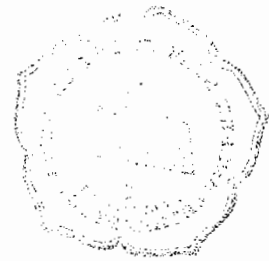


**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN RASIO LAPORAN KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Robertus Willy Vembriarto
NIM : 992114120
NIRM : 990051121303120120

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

Skripsi

**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN RASIO LAPORAN KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk**

Oleh :

Robertus Willy Vembriarto

NIM : 992114120

NIRM : 990051121303120120

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Tanggal 10 September 2003



Drs. G. Anto Listianto, MSA., Ak.

Pembimbing II

Tanggal 02 Oktober 2003



Y. Chr. Wahyu Ari A, S.E., M.M.

Skripsi

**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN RASIO LAPORAN KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Robertus Willy Vembriarto

NIM : 992114120



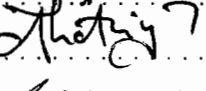

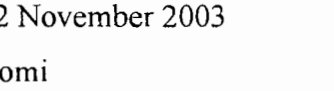
NIRM : 990051121303120120

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 03 November 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. YP Supardiyono, M.Si., Ak.	
Sekretaris	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Ak.	
Anggota	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Ak.	
Anggota	Y. Chr. Wahyu Ari A, S.E., M.M.	
Anggota	Fr. Reni Retno Anggraini, S.E., M.Si., Ak.	

Yogyakarta, 22 November 2003

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“... dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawanku seperjalanan ... Dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah”
(Kis 20:34-35)

“Orang harus lebih taat dan takut kepada Allah daripada kepada Manusia”
(bdk. Kis 4:19)

“Tiada hadiah yang lebih berharga daripada nasihat yang baik”
(Williams Clark)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :
*Bapak dan Ibuku tercinta
Mbak Desi dan Mas Purnomo
Keponakanku yang lucu & bandel Lala dan Doni
Almamaterku*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 03 Oktober 2003

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'RW' followed by a stylized flourish.

Robertus Willy Vembriarto

ABSTRAK

PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO LAPORAN KEUANGAN Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

**Robertus Willy Vembriarto
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2003**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ; 1) Perkembangan tingkat likuiditas perusahaan, 2) Perkembangan tingkat aktivitas perusahaan, 3) Perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan, 4) Perkembangan tingkat rentabilitas perusahaan dan 5) Kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2002. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2003.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan menganalisa rasio-rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset dan rasio total modal sendiri terhadap total asset.

Dari hasil analisa maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio laporan keuangan adalah :

1. Kinerja keuangan dilihat dari likuiditas perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat likuiditas yang berfluktuasi.
2. Kinerja keuangan dilihat dari aktivitas perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat aktivitas yang berfluktuasi.
3. Kinerja keuangan dilihat dari solvabilitas perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat solvabilitas yang berfluktuasi.
4. Kinerja keuangan dilihat dari rentabilitas perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat rentabilitas yang terus meningkat.
5. Dari hasil analisa terhadap laporan keuangan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun terakhir, berdasarkan SK. Menkeu. No.198/KMK.016/1998 adalah sebagai berikut :
 - a. Tahun 2000 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 67, ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AAA.
 - b. Tahun 2001 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 61,2 , ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AA.
 - c. Tahun 2002 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 67, ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AAA.

ABSTRACT

EVALUATION OF THE COMPANY'S FINANCIAL PERFORMANCE BASED ON FINANCIAL STATEMENT RATIOS A Case Study at PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

**Robertus Willy Vembriarto
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2003**

The aims of this research were to know ; 1). The development of company's liquidity level; 2). The development of company's activity level; 3). The development of company's solvability level; 4). The development of company's rentability level; and 5). The company's financial performance that reflected company's sound level from year 2000 to 2002. The research was conducted in July 2003.

Data was gathered by documentation technique. The data analysis technique to answer the first, second, third and fourth problems was analysis on the company's financial ratios that consisted of return on equity (ROE), return on investment (ROE), cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turnover, total asset turnover, and the ratio of the company's capital to total assets.

From the result of the analysis, it could be described that the company's financial performance based on financial statement ratio during the year of 2000 to 2002 were as followed :

1. The liquidity level was fluctuating.
2. The activity level was fluctuating.
3. The solvability level was fluctuating.
4. The rentability level was fluctuating.
5. The overall company's financial performance during the years observed, based on the decree of Minister of Finance No. 198/KMK.016/1998 were as followed :
 - a. In the year of 2000, the total scores of financial aspect in PT. Telkom was 67, it meant that the company's was in a sound condition with AAA category.
 - b. In the year of 2001, the total scores of financial aspect in PT. Telkom was 61,2, it meant that the company's was in a sound condition with AA category.
 - c. In the year of 2002, the total scores of financial aspect in PT. Telkom was 67, it meant that the company's was in a sound condition with AAA category.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa di Surga dan Yesus Kristus atas segala cinta kasih, karunia dan bimbingan-Nya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Adapun judul skripsi ini adalah “PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO LAPORAN KEUANGAN, (STUDI KASUS PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk)”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak yang dengan tulus hati membantu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Ibu Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Ak., selaku Kepala Jurusan Akuntansi.
3. Bapak Drs. G. Anto Listianto, MSA., Ak., sebagai dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dengan kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Y. Chr. Wahyu Ari A, S.E., M.M., sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Ak., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bapak A. Diksa Kuntara, S.E., yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan bimbingan selama penulis belajar di bangku kuliah.
8. Mbak Heni selaku karyawan Pojok BEJ Universitas Sanata Dharma dan Mas Slamet Cs selaku karyawan MediaCom yang telah banyak membantu dalam menyediakan data dan keterangan yang diperlukan oleh penulis.
9. Bapakku yang juga guruku Y. Maryono Susanto dan ibuku Th. Sri Purwantini yang senantiasa memberikan perhatian, cinta kasih dan pelajaran akan hidup.
10. Mbak Desi dan Mas Purnomo yang rela mengalah atas banyak hal dan atas semua doa, pengertian dan pengorbanannya. Keponakanku tercinta yang lucu tapi bandel, Fabiola (Lala) dan Doni (Si Pooh Kecil).
11. Mbah Kakung dan Mbah Putri, Mbok Tuwo, Om2x sekeluarga yang sudah mendukung berupa moril maupun materiil.
12. Sahabat-sahabatku (temen2x SMA : Andri, Andre, Budi Boncil, Brabat, Krezi, Danis, Dwi, Sari, Tiwi, Wanda, Yasinta, Yumi, & seterusnya), Special thank to : Carla (ehm.. hem thank atas semuanya yg indah2x, semoga kau kelak bahagia) temen2x Mudika wilayah dan paroki, temen2x PA, temen2x Pemuda dan temen2x Ngeband (Budex, Gepenk 'n Sawung).

13. Teman-teman Akt.B'99, Adi Sronggot, Ade, Anri, Ari Laso, Aryo, Budi, Dwi Ce, Dwi Co, Endhank Klt, Endang Crb, Erin, Gepeng (†), Kaka, Markus, Mita, Onaq, Pila, Pole, Prita, Rika, Rini, Selpha, Seno, Shanti, Shopy n' the ganks, Sigit, Siska, Teak, Teddy, Wahyu, Wati, semua teman-teman Akt.B'99 dan teman-teman bimbingan (*Keep on fightin' guys !!!!!!!*).
14. Teman-teman 'seperjuangan' MPT, temen 2x KKN & Mr. Jamin sekeluarga, Kiki, Pipit dan kawan-kawan, Dedi, Toro.
15. Temen-temen yang tidak bisa penulis sebut satu per satu yang sudah memberikan dukungan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan-keterbatasan yang ada, sehingga penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga apa yang terkandung dalam tulisan ini dapat diketahui dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 03 Oktober 2003

Penulis,

Robertus Willy Vembriarto



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
Bab II LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	7
B. Analisa Laporan Keuangan	9

C. Analisa Rasio	10
D. Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan	17
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Obyek Penelitian	24
D. Data Yang Dicari	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisa Data	25
Bab IV GAMBARAN UMUM	28
A. Sejarah Pendirian	28
B. Lokasi Perusahaan	32
C. Struktur Organisasi PT. Telkom	33
D. Anak Perusahaan Yang Dikonsolidasi	35
E. Penawaran Umum Efek Perusahaan	36
Bab V ANALISA DATA	38
A. Analisa Rasio dan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	38
1. Analisa Berdasarkan Rasio Laporan Keuangan	38
2. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	49
B. Pembahasan	56
Bab VI PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67

C. Keterbatasan	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	xvi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xxvii

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 V.1 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PT. Telkom	39
Tabel 2 V.2 Perhitungan <i>Current Ratio</i> PT. Telkom	40
Tabel 3 V.3 Perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Asset PT. Telkom	42
Tabel 4 V.4 Perhitungan <i>Collection Periods</i> PT. Telkom	43
Tabel 5 V.5 Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Telkom	44
Tabel 6 V.6 Perhitungan ROE PT. Telkom	45
Tabel 7 V.7 Perhitungan ROI PT. Telkom	46
Tabel 8 V.8 Perhitungan TATO PT. Telkom	47
Tabel 9 V.9 Rangkuman Hasil Perhitungan Rasio	48
Tabel 10 V.10 Nilai Masing-masing Indikator	49
Tabel 11 V.11 Skor Penilaian ROE PT. Telkom	50
Tabel 12 V.12 Skor Penilaian ROI PT. Telkom	50
Tabel 13 V.13 Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> PT. Telkom	50
Tabel 14 V.14 Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> PT. Telkom	50
Tabel 15 V.15 Skor Penilaian <i>Collection Periods</i> PT. Telkom	51
Tabel 16 V.16 Skor Penilaian Perputaran Persediaan PT. Telkom	51
Tabel 17 V.17 Skor Penilaian TATO PT. Telkom	52
Tabel 18 V.18 Skor Penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT. Telkom	53
Tabel 19 V.19 Total Skor Indikator Aspek Keuangan PT. Telkom	53
Tabel 20 V.20 Batasan Nilai Untuk Kriteria Baru	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan 1 IV.1 Struktur Korporasi PT. Telkom	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat selama beberapa tahun terakhir. Berdirinya sebuah perusahaan telah membawa persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Untuk menjadi perusahaan yang memiliki keunggulan daya saing, mensyaratkan kemampuan manajemen membuat kebijakan serta perencanaan yang handal. Baik buruknya kebijakan serta perencanaan yang dibuat akan sangat tergantung pada mutu informasi yang digunakan. Informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan. Peran manajer dalam mengelola perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja sebuah perusahaan. Karena banyak hal yang mempengaruhi perusahaan, timbul pertanyaan bagaimana cara menilai kinerja perusahaan. Salah satu cara yaitu melihat perkembangan laporan keuangan yang dibuat manajemen. Laporan keuangan disusun setiap akhir periode dan merupakan laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 1999).

Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu pihak intern dan pihak ektern. Pihak intern adalah pemilik saham dan manajemen perusahaan, sedangkan pihak ektern adalah bank, kreditur, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan atas data tersebut. Informasi tersebut digunakan pihak manajemen dalam penyusunan rencana yang lebih baik, perbaikan sistem dan penentuan kebijakan yang lebih tepat. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data keuangan adalah rasio. Rasio dapat menunjukkan hubungan antara data-data keuangan yang akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan perusahaan. Analisa dan penafsiran dari berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kinerja maupun kondisi perusahaan daripada hanya terhadap data perusahaan (Suad Husnan, 1985; 46).

Rasio dapat menggambarkan hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Kemudian berdasarkan rasio tersebut manajemen dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat bagi perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Berdasarkan hasil analisa tersebut, kelemahan-kelemahan dalam perusahaan diharapkan terjadi perbaikan melalui kebijakan dan penyusunan rencana yang tepat. Dengan uraian tersebut, maka penulis memilih judul **“Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Laporan Keuangan”**

B. Batasan Masalah

Dengan menggunakan analisa rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas, penulis ingin mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Penulis juga akan menilai kinerja keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan selama 3 (tiga) tahun terakhir berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang hendak diteliti adalah

1. Bagaimanakah perkembangan tingkat likuiditas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 ?
2. Bagaimanakah perkembangan tingkat aktivitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 ?
3. Bagaimanakah perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 ?
4. Bagaimanakah perkembangan tingkat rentabilitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 ?
5. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan selama 3 (tiga) tahun terakhir ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat aktivitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.
3. Untuk mengetahui perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.
4. Untuk mengetahui perkembangan tingkat rentabilitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.
5. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan selama 3 (tiga) tahun terakhir.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat sebagai masukan untuk mengetahui tingkat rasio keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah serta menambah pengalaman bagi penulis.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan bagi mahasiswa Universitas Sanata Dharma

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan mengemukakan teori-teori yang mendukung permasalahan dan pembahasan dari hasil studi pustaka. Uraian yang terdapat pada bab ini akan digunakan sebagai dasar pengolahan data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam gambaran umum perusahaan akan dipaparkan mengenai sejarah pendirian, lokasi, struktur organisasi, anak perusahaan yang dikonsolidasi, dan penawaran umum efek perusahaan.

BAB V ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai analisa data yang dikumpulkan dan akan dilakukan pembahasan masalah.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan analisa data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, saran yang dapat digunakan dalam pengembangan perusahaan dan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan bentuk informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, disusun setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi tentang kinerja dan posisi keuangan beserta perubahannya supaya bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai. Laporan keuangan juga merupakan suatu hasil dari proses pencatatan dan penggolongan peringkasan dan penyajian informasi ekonomi suatu perusahaan kepada para pemakai. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Erich, 1993; 10).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan modal. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan

hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Adapun laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan modal atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan (Munawir, 1998; 2 dan 5).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Zaki Baridwan, 199; 19). Secara khusus APB Statement No.4 mengklasifikasikan tujuan laporan keuangan sebagai penyajian secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan (Ahmed Riahi – Belkaoui, 2000; hal 126). Tujuan Laporan Keuangan menurut PSAK No. 1 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 1999; 3).

Empat karakteristik laporan keuangan menurut PSAK No. 1 adalah (IAI, 1999; 9) :

1. Dapat dipahami, kualitas pertanggungjawaban informasi segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan, agar bermanfaat informasi memenuhi kebutuhan produksi dalam proses pengambilan keputusan.
3. Keandalan, agar bermanfaat informasi juga harus andal karena penyajian yang tulus atau jujur yang seharusnya disajikan.

4. Dapat dibandingkan, pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

B. Analisa Laporan Keuangan

Analisa keuangan berhubungan dengan penggunaan berbagai laporan keuangan yang menunjukkan beberapa hal. Pertama, neraca meringkaskan aset-aset, utang-utang, dan modal sendiri perusahaan pada saat waktu tertentu. Kedua, laporan rugi/laba meringkaskan penghasilan dan biaya-biaya perusahaan selama periode waktu tertentu. Neraca menunjukkan gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Dari kedua laporan tersebut dapat dibuat laporan turunan tertentu seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana dan laporan aliran kas (Agus, 1994; 95).

Analisa laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio laporan keuangan dari satu periode ke periode lainnya dalam perusahaan (*Time Series Analysis*), atau dengan cara membandingkan rasio-rasio laporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan (*Cross Sectional Approach*) (Lukman, 1987; 35). Analisa laporan keuangan adalah proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan keuangan lainnya (Sarwoko, dan Abdul Halim, 1989; 49). Menurut Dwi Prastowo (1995; 31), analisa laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan, misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; sebagai alat

forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen operasi atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen perusahaan.

Terdapat dua metode analisa yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan yaitu (Munawir, 1998; 36 dan 37) :

1. Analisa Vertikal

Analisa vertikal adalah analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode laporan keuangan saja, yaitu dengan membandingkan antara pos satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisa prosentase per-komponen (*Common-Size*), analisa rasio dan analisa impas.

2. Analisa Horisontal

Analisa horisontal adalah analisa yang mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Teknik analisa yang termasuk dalam klasifikasi metode ini antara lain teknik analisa perbandingan, analisa trend (indek), analisa sumber dan penggunaan dana, analisa perubahan laba kotor.

C. Analisa Rasio

Dalam menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah analisa rasio, karena dengan menggunakan analisa rasio dapat menentukan tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas. Analisa rasio adalah suatu metode analisa

untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 1998; 17).

Rasio keuangan adalah merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan (Syafaruddin, 1974; 107). Penganalisa dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada peningkatan atau penurunan dalam kondisi dan prestasi keuangan perusahaan selama waktu yang dianalisa. Rasio keuangan juga dapat dihitung untuk proyeksi atau proforma, laporan dan membandingkan antara rasio sekarang dengan rasio yang lalu (Agus, 1994; 102).

Rasio keuangan yang biasa digunakan secara pokok ada dua macam. Jenis pertama meringkas beberapa aspek kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dimana neraca sudah disiapkan. Kita menamakan rasio neraca, cukup sesuai karena baik pembilang maupun penyebut diambil dari neraca tersebut. Jenis kedua meringkaskan beberapa aspek dari suatu prestasi perusahaan selama periode waktu tertentu biasanya satu tahun. Rasio tersebut dinamakan rasio laporan rugi/laba atau rasio laporan rugi/laba neraca. Rasio ini membandingkan aliran pos di pembilang dengan pos (neraca) di penyebutnya (Agus, 1994; 103). Secara umum, rasio yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek (Munawir, 1998; 31 dan 71). Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Current Ratio

Current Ratio adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang, atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya (Munawir, 1998; 72). Hal yang paling penting adalah bahwa perusahaan dapat melunasi utang lancarnya tepat waktu tanpa harus menyediakan kas yang besar. Kas yang terlalu besar berarti banyak kas yang menganggur akibatnya perusahaan menjadi kurang efisien. Sedang kas yang terlalu sedikit juga dapat mengganggu jadwal pelunasan utang lancar dan operasi perusahaan (Agus, 1994; 105).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Acid Test Ratio

Acid Test Ratio sering disebut dengan *Quick Ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang

relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Rasio ini membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rasionya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan (Munawir, 1998; 74). Pada persediaan, khususnya bahan baku dan barang dalam proses, terdapat pertanyaan mengenai berapa lama waktu untuk mengubahnya menjadi barang jadi dan berapa yang akhirnya akan direalisasi pada penjualan barang dagang (Kieso, 1993; 336).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Rasio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Oleh karena itu ada penganalisa yang mengeluarkan kedua-duanya (pihutang dan persediaan) dalam menghitung rasio, sehingga rasionya antara Kas dan Efek yang segera dapat direalisir bila diperlukan dengan total hutang jangka pendek (Munawir, 1998; 74).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan (Sartono, 1990; 82). Rasio Aktivitas, atau sering disebut *Asset Management Ratio* adalah rasio yang dimaksudkan sebagai tolak ukur efektivitas pengelolaan aktiva perusahaan (Marwan, 1987; 162).

a. Rasio Perputaran Pihutang

Rasio perputaran piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Piutang dapat dikatakan likuid jika dapat dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat) (Agus, 1994; 110 - 111). Perputaran piutang adalah dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan pihutang rata-rata. Makin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam pihutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam pihutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit (Munawir, 1998; 75).

$$\text{Perputaran Pihutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Pihutang}}$$

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan berputar (dijual dan diisi kembali) dalam satu kurun waktu, untuk menciptakan suatu tingkat pendapatan tertentu. Angka yang menunjukkan tingkat perputaran persediaan ini dihitung dengan membandingkan penjualan dalam kurun waktu

tertentu dengan jumlah persediaan (Marwan, 1987; 164). Perusahaan yang perputaran persediaannya makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu ditentukan keseimbangan (Sartono, 1990; 86).

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 1998; 31).

Rasio solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

a. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Jika setiap penambahan jumlah hutang maka akan menurunkan tingkat solvabilitasnya (Bambang, 1993; 26). Apabila perusahaan dilikuidasikan (dibubarkan) saat ini maka asset dijual dan utang perusahaan harus dilunasi lebih dahulu (Agus, 1994; 108). Rasio ini memberikan kreditor beberapa gagasan mengenai kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merusak kepentingan para kreditor (Kieso, 1993; 346).

$$\text{Rasio Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

b. Rasio Modal Sendiri atas Total Hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki

perusahaan, rasio ini juga menunjukkan adanya nilai lebih (*excess value*), yaitu kelebihan aktiva atas hutang (Bambang, 1993; 27). Semakin rendah rasio berarti semakin tinggi tingkat pembelanjaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan kreditur dari kehilangan uang yang diinvestasikan ke perusahaan tersebut (Agus, 1994; 107).

$$\text{Rasio Modal Sendiri atas Total Hutang} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

4. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio rentabilitas dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

a. *Operating Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating Profit* merupakan jumlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak (Lukman, 1887; 51).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin dimaksudkan untuk mengukur besarnya laba kotor setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu rasio ini dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok barang yang dijual. Semakin besar prosentase *Gross Profit Margin* menunjukkan semakin baik keadaan operasi

perusahaan, karena hal itu menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif semakin lebih rendah bila dibandingkan dengan penjualannya. *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Bambang, 1993; 26) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}}$$

c. Rentabilitas Ekonomi (*Earning Power*)

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha (laba operasi) dengan aktiva usaha yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan (Bambang, 1993; 29 - 30).

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha/Operasi}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

D. Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan

Pada dasarnya kesehatan perusahaan adalah keadaan atau kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard. Tetapi standard rasio untuk industri merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan yang sejenis yang mempunyai kondisi keuangan yang berbeda-beda, ada yang kondisi

keuangannya baik dengan operasi yang menguntungkan dan ada yang sebaliknya (Munawir, 1993; 64 dan 65).

Penganalisa juga perlu menggunakan suatu alat pembanding sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Alat pembanding dalam menilai kinerja perusahaan, penelitian akan menggunakan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 198/KMK.016/1998 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

1. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh BUMN dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan BUMN. BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998. BUMN dibagi menjadi dua yaitu (1) BUMN non jasa keuangan yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur, (2) BUMN jasa keuangan yang bergerak dibidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan (KMK, 1998; pasal 2 ayat 2 - 3).

BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi (KMK, 1998; pasal 5 ayat 1) :

- a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.

- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- d. Bendungan dan irigasi.

BUMN non infrastuktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) (KMK, 1998; pasal 5 ayat 3).

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika informasi akuntansi dipakai sebagai salah satu dasar penilaian kinerja, maka informasi akuntansi yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah informasi akuntansi manajemen yang dihubungkan dengan individu yang memiliki peran tertentu dalam organisasi (Mulyadi, 1993; 419).

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau perencanaan formal yang dituangkan dalam anggaran. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan (Mulyadi, 1993; 420).

2. Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk (Mulyadi, 1993; 420) :

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, tranfer, dan pemberhentian.
 - c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
 - d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
 - e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.
3. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan
- Metode analisa ini dilakukan dengan cara mengembangkan hasil-hasil perhitungan jenis-jenis indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Berdasarkan judul yang diambil oleh penulis, maka penilaian dibatasi untuk aspek keuangan saja.

Indikator-indikator yang dinilai sebagai berikut :

- a. Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} \quad : \quad \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- b. Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)

$$\text{ROI} \quad : \quad \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} \quad : \quad \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e. *Collection Periods*

$$\text{Collection Periods} : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f. Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

g. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{TATO} : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

$$\text{Total Modal Sendiri terhadap Total Asset} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain dan saham penyertaan langsung.
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.
- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif dan saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan deplesi.
- *Capital employed* adalah posisi akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.
- Kas, bank, dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- *Current liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.
- *Current asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.
- Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.
- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

- Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila $TS > 95$

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Keterangan : TS singkatan dari Total Skor

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati obyek dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam melakukan analisa.

Jenis data : data sekunder.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

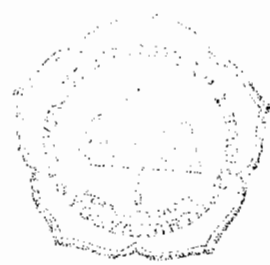
Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2003.

C. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian yang dipilih adalah Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

D. Data yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Neraca per 31 Desember 2000 sampai 2002.



3. Laporan Laba Rugi periode yang berakhir 31 Desember 2000 sampai 2002.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyalin laporan keuangan dan catatan-catatan perusahaan.

F. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data akan digunakan dua teknik analisa yaitu Analisa Rasio Keuangan dan dengan Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan yaitu dengan cara membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan dengan kriteria kinerja BUMN menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998.

1. Untuk menjawab masalah (1), (2), (3) dan (4) digunakan teknik analisa rasio keuangan. Menghitung analisa rasio keuangan terdiri dari :

(1) Likuiditas

a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

(2) Solvabilitas

a. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

(3) Aktivitas

a. *Collection Periods*

b. Perputaran Persediaan

(4) Rentabilitas

- a. Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity* (ROE)
- b. Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)
- c. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

2. Langkah-langkah analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang dicerminkan dengan tingkat kesehatan perusahaan sebagai berikut :

- a. Menilai bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan dari aspek keuangan.
- b. Menghitung nilai masing-masing indikator dari aspek keuangan dari tahun 2000 sampai 2002.
- c. Menentukan skor masing-masing indikator dari aspek keuangan dari tahun 2000 sampai 2002, yaitu dengan cara membandingkan nilai masing-masing indikator dengan daftar skor penilaian masing-masing indikator aspek keuangan.
- d. Menjumlahkan skor dari semua indikator aspek keuangan. Total skor aspek keuangan kemudian diperbandingkan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998. Dari hasil perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat atau tidak sehat. Untuk penetapan kriteria kesehatan keuangan perusahaan dilakukan penyesuaian kriteria dengan bobot dari aspek keuangan, caranya sebagai berikut :
 - 1). Menetapkan batasan nilai kriteria baru untuk menilai kinerja perusahaan dari aspek keuangan berdasarkan kriteria Surat Keputusan Menteri

Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998 dengan dasar perbandingan besarnya bobot dari aspek keuangan dengan bobot keseluruhan aspek.

- 2). Menghitung batasan nilai (BN) untuk kriteria baru
- 3). Memasukkan nilai-nilai tersebut dalam kriteria penilaian kinerja perusahaan dari aspek keuangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Pendirian

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (“Perusahaan”) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*” perusahaan swasta yang bergerak dibidang ekspedisi surat menyurat untuk domestik dan jasa layanan telegraph internasional, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Pada tahun 1906 pemerintah kolonial Belanda membentuk departemen untuk mengawasi kegiatan jasa pos dan telekomunikasi di Indonesia.

Pada tahun 1961, jasa pos dan telekomunikasi baru berdiri dengan bentuk perusahaan pemerintah pertama untuk menjaga jasa pos dan telekomunikasi di wilayah Sumatera, dimana mulai terbentuk pada tahun 1970 secara nasional. Pemerintah memisahkan jasa pos dengan telekomunikasi pada tahun 1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu PN Pos dan Giro, dan PN Telekomunikasi, dan kemudian pada tahun 1974, PN Telekomunikasi terbagi menjadi dua perusahaan milik negara, Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) dan P.T Inti, untuk peningkatan jasa telekomunikasi dalam dan luar negeri, juga pembuatan peralatan telekomunikasi pada khususnya.

Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”).

Perusahaan didirikan berdasarkan akta Notaris Imas Fatimah, S.H., No. 128 tanggal 24 September 1991. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-6870.HT.01.01.Th.1991 tanggal 19 Nopember 1991 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 210 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan No. 5. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 4 tanggal 10 Januari 2002 tentang perubahan maksud dan tujuan Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan, wewenang direksi dan komposisi komisaris Perusahaan. Perubahan terakhir ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No.C-00682.HT.01.04 Th.2002 tanggal 15 Januari 2002.

Kegiatan usaha utama perusahaan adalah menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri, yang meliputi telepon, teleks, telegram, satelit, sirkit langganan, surat elektronik, jasa komunikasi bergerak dan selular. Dalam rangka mempercepat pembangunan sarana telekomunikasi dan menjadikan perusahaan sebagai operator bertaraf internasional, dan untuk meningkatkan teknologi, pengetahuan dan keahlian para karyawannya, Perusahaan telah melakukan kerja sama dengan para mitra Kerja Sama Operasi (“KSO”) untuk pengembangan, pengelolaan, dan pengoperasian sarana telekomunikasi melalui pola KSO.

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 1989 mengenai Telekomunikasi, sejak tanggal 1 April 1989, badan usaha Indonesia diizinkan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dasar dalam bentuk kerjasama dengan

perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri. Badan usaha Indonesia lainnya juga diizinkan untuk secara sendiri-sendiri menyelenggarakan jasa telekomunikasi selain jasa telekomunikasi dasar. Dalam menyelenggarakan jasa telekomunikasi, badan usaha tersebut harus memperoleh izin dari Menteri Perhubungan Republik Indonesia (tanggung jawab atas sektor telekomunikasi dialihkan dari Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi kepada Departemen Perhubungan pada bulan Maret 1998). Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1993 mengenai penyelenggaraan jasa telekomunikasi mengatur lebih lanjut bahwa kerja sama tersebut dapat dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan, kerja sama operasi atau kontrak manajemen dan bahwa badan usaha yang bekerja sama dengan badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri harus menggunakan jaringan telekomunikasi badan penyelenggara.

Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (“Menparpostel”) Republik Indonesia melalui dua surat keputusannya, keduanya tertanggal 14 Agustus 1995, menegaskan kembali status perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri, yang juga dikenal dengan TELKOM. Bisnis TELKOM terbagi menjadi 12 unit operasi regional, yang dikenal dengan nama “Witel”, dimana secara terpusat dikontrol oleh kantor pusat TELKOM di Bandung, Jawa barat. Selanjutnya, mulai tanggal 1 Januari 1996, memberikan kepada perusahaan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa jaringan tetap lokal dalam negeri (*local wireline dan fixed wireless*) untuk jangka waktu minimum 15 tahun dan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi jarak jauh dalam negeri untuk jangka waktu minimum 10 tahun.

Hak eksklusif tersebut termasuk penyelenggaraan jasa telekomunikasi untuk dan atas nama perusahaan melalui KSO. Pada tanggal 8 September 1999, Pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 36 tahun 1999 mengenai Telekomunikasi sebagai pengganti Undang-Undang No. 3 tahun 1989. Berdasarkan Undang-Undang No. 36, yang berlaku efektif pada bulan September 2000, penyelenggaraan jasa telekomunikasi meliputi:

- i. Penyelenggaraan jaringan telekomunikasi
- ii. Penyelenggaraan jasa telekomunikasi
- iii. Penyelenggaraan telekomunikasi khusus

Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Swasta dan Koperasi dapat menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, sedangkan penyelenggara telekomunikasi khusus dapat diselenggarakan oleh perseorangan, instansi pemerintah dan badan hukum selain penyelenggara jaringan dan atau jasa telekomunikasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1999, kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat dilarang. Sehubungan dengan undang-undang tersebut, dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000 yang mengatur pengenaan biaya interkoneksi kepada penyelenggara jaringan telekomunikasi asal sehubungan dengan penyelenggaraan jasa telekomunikasi melalui dua penyelenggara jaringan atau lebih. Siaran pers Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi No.05/HMS/JP/VIII/2000 tanggal 1 Agustus 2000 dan Surat Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi No.1718/UM/VII/2000 tanggal 2 Agustus 2000 perihal ralat siaran pers, menyatakan bahwa masa hak eksklusif yang

diberikan kepada perusahaan untuk menyelenggarakan jasa jaringan tetap lokal dalam negeri (*local wireline dan fixed wireless*) dipersingkat sampai dengan Agustus 2002. Sebagai gantinya, penyelenggara baru diminta untuk membayar kompensasi kepada perusahaan sebesar nilai yang ditaksir oleh penilai independen. Disamping itu, perusahaan mendapat izin untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional mulai Agustus 2003.

Sesuai siaran pers Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia tanggal 31 Juli 2002, ditetapkan bahwa sejak tanggal 1 Agustus 2002, pemerintah mengakhiri hak eksklusifitas perusahaan sebagai penyelenggara jaringan tetap lokal dan sambungan langsung jarak jauh. Sejak tanggal 1 Agustus 2002, Pemerintah selaku regulator memberikan izin kepada PT Indonesian Satellite Corporation Tbk (“Indosat”) untuk menyelenggarakan jaringan tetap lokal dan sambungan langsung jarak jauh (“SLJJ”).

B. Lokasi Perusahaan

Kantor Pusat : Jl. Japati No.1 Bandung 40133, Jawa Barat

Phone \Fax (022) 452-7337\ (022) 710-4743

Email : investor@telkom.co.id

Http : [//www.telkom.co.id](http://www.telkom.co.id)

Kantor Pelayanan : Jl. Gatot Subroto No 52 Jakarta Selatan

Phone (021) 521-5271

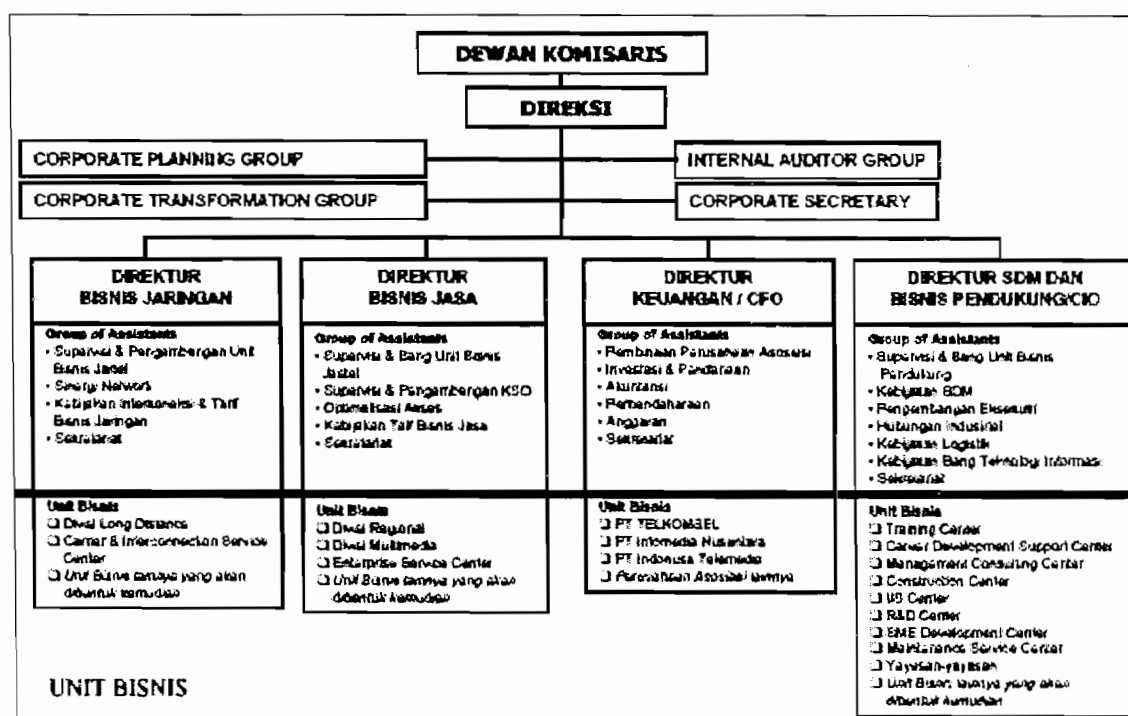
Bisnis : Jasa Telekomunikasi

Status Perusahaan : PMDN

C. Struktur Organisasi Telkom

Dalam pengelolaan organisasinya, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. memiliki sebuah Dewan Komisaris yang terdiri dari 1 (satu) ketua dan 4 (empat) anggota serta sebuah Dewan Direksi yang beranggotakan 1 (satu) orang Presiden Direktur atau CEO dan 4 (empat) orang anggota Dewan Direksi lainnya yang memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda seperti Direktur Sumber Daya dan Bisnis Pendukung/CIO, Direktur Bisnis Jaringan Telekomunikasi, Direktur Bisnis dan Jasa Telekomunikasi, dan Direktur Keuangan/CFO.

Bagan IV.1
Struktur Korporasi PT. Telkom



Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No.17 tanggal 10 Mei 2001, susunan Dewan Komisaris Perusahaan untuk masa jabatan 2001 sampai dengan 2004 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama : Bacelius Ruru

Komisaris : Noor Fuad

: Purnomo Sidhi

: Andi Siswaka Faisal

: Rahardjo Tjakraningrat

Sedangkan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham yang dinyatakan dalam akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H.,LL.M., No.6 tanggal 7 April 2000, susunan Dewan Direksi untuk masa jabatan 2000 sampai dengan 2005 adalah sebagai berikut:

Direktur Utama : Muhammad Nazif

Direktur : Mursyid Amal

: Taufik Akbar

: Komaruddin Sastrakoesoemah

: Kristiono

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dinyatakan dalam akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M. No. 37 tanggal 21 Juni 2002, susunan Dewan Komisaris Perusahaan untuk masa jabatan 2002 sampai dengan 2004 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama : Bacelius Ruru

Komisaris : Agus Haryanto

Komisaris : Djamhari Sirat

Komisaris Independen : Arif Arryman

Komisaris Independen : Petrus Sartono

Sedangkan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dinyatakan dalam akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M. No. 37 tanggal 21 Juni 2002, susunan Dewan Direksi untuk masa jabatan 2002 sampai dengan 2005 adalah sebagai berikut:

Direktur Utama	: Kristiono
Direktur Keuangan	: Guntur Siregar
Direktur Bisnis Jasa Telekomunikasi	: Garuda Sugardo
Direktur Sumber Daya Manusia dan Jasa Pendukung	: Agus Utoyo
Direktur Bisnis Jaringan Telekomunikasi	: Suryatin Setiawan

Sebagai sebuah *holding company*, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. memiliki beberapa buah anak perusahaan terafiliasi seperti PT Telekomunikasi Selular Indonesia, PT Indonusa Telemedia dan PT Infomedia Nusantara. Selain anak perusahaan tadi, dalam menjalankan operasi perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah mengelompokan unit-unit yang ada dalam organisasi ke dalam bentuk Divisi. Secara umum Divisi yang ada terbagi dua kriteria besar yaitu Divisi Inti (Core Division) dan Divisi Pendukung (Support Division)

Jumlah karyawan Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2002 dan 2001 masing-masing sebanyak 34.678 orang dan 37.422 orang, termasuk yang bekerja pada Unit-Unit KSO.

D. Anak Perusahaan Yang Dikonsolidasi

Perusahaan melakukan konsolidasi atas laporan keuangan anak perusahaan di bawah ini sehubungan dengan kepemilikan mayoritas dan hak pengendalian operasi:

Anak Perusahaan	Domisili	Jenis Usaha	Prosentase Pemilikan		Tahun Operasi Komersial	Jumlah Aktiva 31 Desember 2002
			2002 (%)	2001 (%)		
PT Infomedia Nusantara	Jakarta	Jasa informasi telekomunikasi	51,00	51,00	1995	Rp 260.437
PT Indonusa Telemedia	Jakarta	Multimedia	57,50	57,50	1995	49.787
PT Telekomunikasi Selular	Jakarta	Telekomunikasi	65,00	77,72	1995	10.939.421
PT Dayamitra Telekomunikasi	Balikpapan	Telekomunikasi	90,32	90,32	1995	854.007
PT Graha Sarana Duta	Jakarta	Real estat, pembangunan dan jasa	99,99	99,99	1982	47.368
PT Pramindo Ikat Nusantara	Medan	Telekomunikasi	30,00	-	1995	1.911.183

Perusahaan memiliki penyertaan tidak langsung melalui anak perusahaan kepada perusahaan sebagai berikut :

Nama Perusahaan	Anak Perusahaaan Penginvestasi	Domisili	Jenis Usaha	Presentase Pemilikan		Tahun Operasi Komersial
				2002 (%)	2001 (%)	
Telekomunikasi Selular Finance Limited	PT Telekomunikasi Selular	Mauritius	Pembiayaan	100	-	2002

E. Penawaran Umum Efek Perusahaan

Jumlah saham Perusahaan sebelum penawaran umum perdana adalah 8.400.000.000 lembar, terdiri dari 8.399.999.999 lembar saham seri B dan satu lembar saham seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Pada tanggal 14 Nopember 1995, Pemerintah RI melakukan penjualan saham Perusahaan melalui penawaran umum perdana (*Initial Public Offering* atau "IPO") di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, terdiri dari 933.333.000 lembar saham baru seri B dan 233.334.000 lembar saham seri B milik Negara RI. Penawaran juga dilakukan di New York Stock Exchange ("NYSE") dan London Stock Exchange ("LSE") atas 700 juta lembar saham seri B milik Negara RI yang

dikonversi menjadi 35.000.000 lembar American Depositary Share (“ADS”). Masing-masing ADS mewakili 20 lembar saham seri B.

Pada bulan Desember 1996, Pemerintah RI melakukan penjualan saham perusahaan yang dimilikinya secara *block-sale* sebanyak 388.000.000 lembar saham seri B, dan selanjutnya pada tahun 1997 Pemerintah RI membagikan 2.670.300 lembar saham seri B sebagai insentif bagi pemegang saham Perusahaan yang tidak menjual sahamnya selama satu tahun terhitung sejak tanggal IPO. Pada bulan Mei 1999, Pemerintah RI kembali melakukan penjualan 898.000.000 lembar saham seri B. Berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, minimum jumlah nilai nominal modal ditempatkan adalah sebesar 25% dari jumlah nilai nominal modal dasar Perusahaan atau sebesar Rp5.000.000 juta. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang tersebut, Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham tanggal 16 April 1999 memutuskan untuk menambah modal ditempatkan dan disetor penuh. Pembagian saham bonus kepada para pemegang saham dilakukan pada bulan Agustus 1999. Pada bulan Desember 2001, Pemerintah RI melakukan penjualan 1.200.000.000 lembar saham atau 11,9% saham seri B. Pada bulan Juli 2002, Pemerintah RI melakukan penjualan 312.000.000 lembar saham atau 3,1% saham Seri B. Pada tanggal 31 Desember 2002, seluruh saham seri B Perusahaan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan 39.717.017 lembar ADS telah dicatatkan pada NYSE dan LSE.

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dimengerti. Pertama-tama penganalisa mengumpulkan data yang diperlukan, menganalisa dan kemudian menginterpretasikan sehingga data menjadi lebih berarti.

Bab ini berisi analisa atau pengolahan data-data keuangan perusahaan yang diperoleh selama penelitian serta membahasnya, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan pada bab I. Adapun data-data yang digunakan adalah Neraca per 31 Desember 2000 sampai 2002 dan Laporan Laba Rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2000 sampai 2002.

A. Analisa Rasio dan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Analisa Berdasarkan Rasio Laporan Keuangan

Analisa rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan antara pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi yang dapat memberikan gambaran mengenai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan. Penilaian berdasarkan rasio laporan keuangan dilakukan menurut indikator dari aspek keuangan pada SK. Menkeu RI No. 198/KMK.016/1998 meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas. Analisa rasio dikerjakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung masing-masing rasio.
 - b. Membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan yang sama dari tahun ke tahun untuk melihat perkembangan selama 3 tahun, apakah menunjukkan penurunan, kenaikan atau konstan.
 - c. Membahas dan menginterpretasikan hasil perhitungan, perubahan tersebut menunjukkan prestasi perusahaan.
- 1). Penilaian Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan
- a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tabel V.1
Perhitungan *Cash Ratio* PT. Telkom

Tahun	Kas + Bank + Investasi (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>Cash Ratio</i> %
2000	8.204.653	4.509.355	181,95
2001	3.993.128	10.075.323	39,63
2002	6.772.070	10.854.981	62,39

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tahun 2000 *cash ratio* perusahaan sebesar 181,95%, ini berarti bahwa tiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,8195 kas dan surat berharga jangka pendek. Dengan demikian perusahaan mengalami kelebihan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,8195 sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan likuid.

Tahun 2001 terjadi penurunan *cash ratio* sebesar 142,32% yaitu dari 181,95% menjadi 39,63%, artinya tiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,3963 kas dan surat berharga jangka pendek. Penurunan ini disebabkan karena kas dan surat berharga jangka pendek turun sebesar 51,33% sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 123,43%. Kenaikan hutang lancar

meliputi semua unsur yang ada di dalam hutang lancar ditambah dengan hutang bank jangka pendek dan hutang transaksi kepemilikan silang. Pada tahun ini kondisi perusahaan mengalami ilikuid, karena perusahaan mengalami kekurangan dalam membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,6037.

Untuk tahun 2002 *cash ratio* meningkat sebesar 22,76% dari tahun 2001 menjadi 62,39%, ini berarti tiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,6239 kas dan surat berharga jangka pendek. Peningkatan ini disebabkan karena prosentase kenaikan kas dan surat berharga jangka pendek lebih tinggi daripada kenaikan hutang lancar. Kas dan surat berharga jangka pendek naik sebesar 69,59% dan hutang lancar naik sebesar 7,74%. Kenaikan hutang lancar meliputi kenaikan semua unsur dalam hutang lancar kecuali hutang bank jangka pendek dan hutang transaksi kepemilikan silang. Walaupun *cash ratio* mengalami peningkatan tetapi kondisi perusahaan tetap ilikuid, karena tahun ini perusahaan masih kekurangan membayar hutang lancarnya sebesar Rp. 0,3761.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel V.2
Perhitungan *Current Ratio* PT. Telkom

Tahun	<i>Current Asset</i> (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>Current Ratio</i> %
2000	10.299.704	4.509.355	228,41
2001	7.308.519	10.075.323	72,54
2002	10.980.544	10.854.981	101,16

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tingkat likuiditas tahun 2000 sebesar 228,41%, ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,2841 aktiva lancar. Pada tahun ini

perusahaan mengalami kondisi yang likuid, karena kelebihan membayar hutang lancar sebesar Rp. 1,2841. Tahun 2001 terjadi penurunan *current ratio* perusahaan sebesar 155,87% yaitu dari 228,41% menjadi 72,54%, berarti untuk setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,7254 aktiva lancar. Penurunan ini menunjukkan kondisi perusahaan yang ilikuid, penurunan tersebut terjadi karena aktiva lancar mengalami penurunan sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan. Aktiva lancar turun sebesar 29,04% sedangkan hutang lancar naik sebesar 123,43%. Penurunan aktiva lancar meliputi kas dan setara kas dan investasi sementara sedangkan kenaikan hutang lancar meliputi semua unsur ada di dalam hutang lancar ditambah dengan hutang bank jangka pendek dan hutang transaksi kepemilikan silang.

Tahun 2002 perusahaan mengalami peningkatan *current ratio* perusahaan sebesar 28,62% dari tahun tahun 2001 yaitu 72,54% menjadi 101,16%, berarti untuk tiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,0116 aktiva lancar. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar naik sebesar 52,24% sedangkan hutang lancar naik sebesar 7,74%. Kenaikan aktiva lancar meliputi bertambahnya semua unsur dalam aktiva lancar dan pajak dibayar dimuka kecuali persediaan. Peningkatan ini kembali menempatkan kondisi perusahaan yang likuid, karena perusahaan kelebihan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,0116.

2). Penilaian Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan

Tabel V.3
Perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Asset PT. Telkom

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Asset (Rp)	Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (%)
2000	14.909.176	32.018.940	46,56
2001	9.323.575	32.470.280	28,71
2002	15.899.183	42.322.167	37,57

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tahun 2000 total modal sendiri terhadap total asset sebesar 46,56%, ini berarti tiap Rp. 1,00 total aktiva menjamin Rp. 0,5344 total hutang. Tahun 2001 terjadi penurunan total modal sendiri terhadap total asset sebesar 17,85% yaitu dari 46,56% menjadi 28,71%. Penurunan ini disebabkan karena total modal sendiri turun sebesar 37,46% sedangkan total asset naik sebesar 1,41%. Penurunan total modal sendiri meliputi selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sipengendali, ekuitas anak perusahaan akibat penyajian kembali dan rugi belum direalisasi dari pemilikan efektif. Kenaikan total asset meliputi aktiva tetap, aktiva lancar lainnya, aktiva tidak berwujud, dan rekening escrow. Jadi total hutang 71,29% atau untuk tiap Rp. 1,00 total aktiva menjamin Rp. 0,7129 total hutang. Berarti tingkat keamanan kreditur tahun 2001 kurang baik dari tahun sebelumnya. Tahun 2002 total modal sendiri terhadap total asset naik sebanyak 8,86% yaitu dari 28,71% menjadi 37,57% atau terjadi peningkatan keamanan kreditur. Peningkatan ini disebabkan karena prosentase peningkatan total modal sendiri lebih tinggi daripada prosentase peningkatan total asset. Total modal sendiri naik sebesar 70,53% dan total asset naik sebesar 30,34%. Peningkatan total modal sendiri meliputi saldo laba dan rugi belum direalisasi dari pemilikan

efektif. Kenaikan total asset meliputi kas dan setara kas, investasi sementara, pajak dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva tidak berujud dan uang muka penyertaan saham. Tingkat total modal sendiri terhadap total asset sebesar 37,57% berarti total hutang sebesar 62,43% atau tiap Rp. 1,00 total aktiva menjamin Rp. 0,6243 total hutang.

3). Penilaian Terhadap Tingkat Aktivitas Perusahaan

a. *Collection Periods* (Periode Pengumpulan Piutang)

Tabel V.4
Perhitungan *Collection Periods* PT. Telkom

Tahun	Total Piutang Usaha (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	<i>Collection Periods</i> (hari)
2000	1.613.643	12.111.996	48,63
2001	2.452.840	16.130.789	55,50
2002	3.198.781	21.399.737	54,56

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tahun 2000 tingkat *collection periods* perusahaan adalah 48,63 hari atau dibulatkan menjadi 49 hari, artinya sejak perusahaan melakukan penjualan kredit sampai dengan menerima pembayaran kas diperlukan waktu selama 49 hari. Tingkat ini berada dibawah 3 bulan, sehingga *collection periods* perusahaan tahun 2000 dalam keadaan baik. Tahun 2001 terjadi kenaikan *collection periods* 7 hari (dibulatkan) menjadi 56 hari (dibulatkan), artinya sejak terjadinya penjualan kredit sampai dengan menerima pembayaran kas diperlukan waktu selama 56 hari dan kondisi ini masih dalam keadaan baik. Kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan total piutang usaha lebih tinggi daripada prosentase kenaikan total pendapatan usaha. Total piutang usaha naik sebesar 52% sedangkan total piutang usaha naik sebesar 33,18%.

Tahun 2002 terjadi penurunan *collection periods* 1 hari menjadi 55 hari (dibulatkan), artinya pengelolaan piutang sedikit efektif. Penurunan ini disebabkan karena prosentase kenaikan total piutang usaha lebih kecil daripada prosentase kenaikan total pendapatan usaha. Total piutang usaha naik sebesar 30,41% sedangkan total piutang usaha naik sebesar 32,66%.

b. Perputaran Persediaan (Periode Persediaan Tersimpan di Gudang)

Tabel V.5
Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Telkom

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	Perputaran Persediaan (hari)
2000	157.088	12.111.996	4,73
2001	191.092	16.130.789	4,32
2002	139.682	21.399.737	2,38

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tahun 2000 tingkat perputaran persediaan perusahaan 5 hari (dibulatkan), artinya rata-rata persediaan tersimpan digudang selama 5 hari. Untuk tahun 2001 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 1 hari yaitu dari 5 hari menjadi 4 hari (dibulatkan), jadi pengelolaan persediaan semakin baik. Penurunan perputaran persediaan ini juga disebabkan karena prosentase peningkatan total persediaan lebih kecil daripada prosentase total pendapatan usaha. Total persediaan naik sebesar 21,64% sedangkan total pendapatan usaha naik sebesar 33,18%. Tahun 2002 terjadi penurunan sebesar 2 hari yaitu dari tahun 2001 menjadi 2 hari, jadi rata-rata persediaan tersimpan di gudang selama 2 hari. Penurunan ini menempatkan perusahaan pada kondisi terbaik dalam hal pengelolaan persediaan selama jangka waktu tiga tahun. Penurunan ini terjadi karena total persediaan mengalami penurunan sedangkan

total pendapatan usaha mengalami peningkatan. Total persediaan turun sebesar 26,90% sedangkan total pendapatan usaha naik sebesar 32,66%.

4). Penilaian Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan

a. Rasio Imbalan kepada Pemilik/*Return on Equity*(ROE)

Tabel V.6
Perhitungan ROE PT. Telkom

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE %
2000	2.219.016	11.899.173	18,65
2001	3.750.998	5.073.465	73,93
2002	5.700.125	7.553.909	75,46

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tahun 2000 ROE perusahaan pada tingkat 18,65%, ini berarti bahwa tiap Rp. 1,00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp. 0,1865. Tahun 2001 terjadi peningkatan yang sangat besar pada ROE perusahaan dari 18,65% menjadi 73,93% atau naik 55,28%, yang berarti untuk tiap Rp. 1,00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp. 0,7393. Peningkatan ini terjadi karena prosentase modal sendiri mengalami penurunan sedangkan prosentase laba setelah pajak mengalami peningkatan. Modal sendiri turun sebesar 57,36% dan laba setelah pajak naik sebesar 69,03%. Penurunan modal sendiri meliputi selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sipengendali dan ekuitas anak perusahaan akibat penyajian kembali. Kenaikan laba setelah pajak meliputi pendapatan usaha.

Tahun 2002 terjadi peningkatan sebesar 1,53% yaitu dari 73,93% menjadi 75,46%, yang berarti untuk tiap Rp. 1,00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp. 0,7546. Peningkatan ini disebabkan

karena prosentase kenaikan modal sendiri lebih kecil daripada prosentase kenaikan laba setelah pajak. Modal sendiri naik sebesar 48,89% dan laba setelah pajak naik sebesar 51,96%. Kenaikan modal sendiri meliputi saldo laba sedangkan laba setelah pajak meliputi pendapatan usaha. Jadi pada tahun 2002 kemampuan pemilik perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba setelah pajak mengalami kemajuan dibandingkan tahun 2001.

b. Rasio Imbalan Investasi/*Return on Investment*(ROI)

Tabel V. 7
Perhitungan ROI PT. Telkom

Tahun	EBIT + Penyusutan (Rp)	<i>Capital Employed</i> (Rp)	ROI %
2000	6.921.101	30.141.898	22,96
2001	9.979.897	31.323.329	31,86
2002	13.484.751	40.804.084	33,05

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tingkat ROI perusahaan tahun 2000 sebesar 22,96%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 *capital employed* yang digunakan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebesar Rp. 0,2296. Untuk tahun 2001 terjadi peningkatan ROI sebesar 8,90% yaitu dari 22,96% menjadi 31,86%, artinya tiap Rp. 1,00 *capital employed* mampu menghasilkan EBIT sebesar Rp. 0,3186. Kejadian ini disebabkan karena EBIT naik sebesar 44,19% sedangkan *capital employed* naik sebesar 3,92%. Kenaikan EBIT meliputi pendapatan usaha. Kenaikan *capital employed* meliputi aktiva tetap, aktiva lancar lainnya, aktiva tidak berwujud, dan rekening escrow. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keseluruhan operasi perusahaan semakin efektif dari

tahun 2000. Pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 1,19% yaitu dari 31,86% menjadi 33,05%, artinya tiap Rp. 1,00 *capital employed* mampu menghasilkan EBIT sebesar Rp. 0,3305. Kejadian ini disebabkan karena EBIT naik sebesar 35,11% sedangkan *capital employed* naik sebesar 30,27%. Kenaikan EBIT meliputi pendapatan usaha sedangkan *capital employed* meliputi kas dan setara kas, investasi sementara, pajak dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan uang muka penyertaan saham. Peningkatan pada tahun ini menunjukkan keseluruhan operasi perusahaan makin efektif dari tahun 2001.

c. Rasio Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Tabel V.8
Perhitungan TATO PT. Telkom

Tahun	Total Pendapatan (Rp)	<i>Capital Employed</i> (Rp)	TATO %
2000	12.039.792	30.141.898	39,94
2001	16.532.020	31.323.329	52,78
2002	25.875.195	40.804.084	63,41

Sumber : Laporan keuangan konsolidasi dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Tahun 2000 TATO perusahaan sebesar 39,94%, artinya setiap Rp. 1,00 *capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp. 0,3994. Tahun 2001 terjadi peningkatan TATO sebesar 12,84% yaitu dari 39,94% menjadi 52,78%, yang berarti tiap Rp. 1,00 *capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp. 0,5278 atau terjadi peningkatan efektivitas penggunaan aktiva. Peningkatan ini disebabkan karena prosentase kenaikan total pendapatan lebih tinggi daripada prosentase kenaikan *capital employed*. Total pendapatan naik sebesar 37,31% sedangkan *capital employed*

naik sebesar 3,92%. Kenaikan total pendapatan meliputi pendapatan usaha. Kenaikan *capital employed* meliputi aktiva tetap, aktiva lancar lainnya, aktiva tidak berujud, dan rekening escrow.

Tahun 2002 juga terjadi peningkatan TATO sebesar 10,63% yaitu dari 52,78% menjadi 63,41%, berarti untuk tiap Rp. 1,00 *capital employed* yang digunakan mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp. 0,6341. Peningkatan ini disebabkan karena prosentase kenaikan total pendapatan lebih tinggi daripada prosentase kenaikan *capital employed*. Total pendapatan naik sebesar 56,51% sedangkan *capital employed* naik sebesar 30,27%. Kenaikan total pendapatan meliputi pendapatan usaha sedangkan *capital employed* meliputi kas dan setara kas, investasi sementara, pajak dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva tidak berujud dan uang muka penyertaan saham. Walaupun terjadi peningkatan tetapi belum menempatkan perusahaan pada kondisi yang paling efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan total pendapatan. Berdasarkan perhitungan rasio, berikut ini disajikan rangkumannya :

Tabel V.9
Rangkuman Hasil Perhitungan Rasio

Rasio	Tahun			Perubahan	
	2000	2001	2002	2001	2002
<i>Cash Ratio</i> (%)	181,95	39,63	62,39	-142,32	22,76
<i>Current Ratio</i> (%)	228,41	72,54	101,16	-155,87	28,62
Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (%)	46,56	28,71	37,57	-17,85	8,86
<i>Collection Period</i> (hari)	49	56	55	7	-1
Perputaran Persediaan (hari)	5	4	2	-1	-2
ROE (%)	18,65	73,93	75,46	55,28	1,53
ROI (%)	22,96	31,86	33,05	8,90	1.19
TATO (%)	39,94	52,78	63,41	12,84	10,63

Sumber : Data yang sudah diolah dari tahun 2000 sampai dengan 2002

2. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Dari analisa rasio, kita dapat melihat perkembangan perusahaan. Akan tetapi hasil analisa tersebut belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja atau kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penilaian kinerja aspek keuangan perusahaan digunakan pedoman SK. Menkeu No. 198/KMK.016/1998. Langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menilai bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan dari aspek keuangan. Langkah pertama dalam penelitian ini memberikan bobot pada aspek keuangan berdasarkan SK. Menkeu No. 198/KMK.016/1998.
- b. Menghitung nilai masing-masing indikator dari aspek keuangan. Berdasarkan perhitungan rasio diatas maka diperoleh nilai masing-masing indikator sebagai berikut :

Tabel V.10
Nilai Masing-masing Indikator

Rasio	Tahun		
	2000	2001	2002
ROE (%)	18,65	73,93	75,46
ROI (%)	22,96	31,86	33,05
<i>Cash Ratio (%)</i>	181,95	39,63	62,39
<i>Current Ratio (%)</i>	228,41	72,54	101,16
<i>Collection Period (hari)</i>	49	56	55
Perputaran Persediaan (hari)	5	4	2
TATO (%)	39,94	52,78	63,41
Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (%)	46,56	28,71	37,57

Sumber : Data yang sudah diolah dari tahun 2000 sampai dengan 2002

- c. Menentukan skor masing-masing indikator dari aspek keuangan pada tahun 2002, yaitu dengan cara membandingkan nilai masing-masing indikator dengan daftar skor penilaian masing-masing indikator aspek keuangan.

1). Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity* (ROE)Tabel V.11
Skor Penilaian ROE PT. Telkom

Tahun	ROE	Skor
2000	18,65	20
2001	73,93	20
2002	75,46	20

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

2). Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)Tabel V.12
Skor Penilaian ROI PT. Telkom

Tahun	ROI	Skor
2000	22,96	15
2001	31,86	15
2002	33,05	15

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

3). Rasio Kas (*Cash Ratio*)Tabel V.13
Skor Penilaian *Cash Ratio* PT. Telkom

Tahun	<i>Cash Ratio</i>	Skor
2000	181,95	5
2001	39,63	5
2002	62,39	5

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

4). Rasio Lancar (*Current Ratio*)Tabel V.14
Skor Penilaian *Current Ratio* PT. Telkom

Tahun	<i>Current Ratio</i>	Skor
2000	228,41	5
2001	72,54	0
2002	101,16	3

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

5). *Collection Periods (CP)*

Tabel V.15
Skor Penilaian *Collection Periods* PT. Telkom

Tahun	CP	Perbaikan	Skor	
			CP	Perbaikan
2000	49	3	5	0,6
2001	56	7	5	1,8
2002	55	1	5	0

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

Skor yang dipilih adalah skor yang lebih besar.

Perhitungan rasio tahun 1999 untuk mencari perubahan atau perbaikan tahun 2000.

$$CP : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$: \frac{\text{Rp. 1.100.858,00}}{\text{Rp. 7.790.209,00}} \times 365 \text{ hari}$$

$$: 51,58 \text{ hari (dibulatkan menjadi 52 hari)}$$

Jadi perbaikan *collection periods* adalah 3 hari.

6). *Perputaran Persediaan (PP)*

Tabel V.16
Skor Penilaian *Perputaran Persediaan* PT. Telkom

Tahun	PP	Perbaikan	Skor	
			PP	Perbaikan
2000	5	14	5	2,4
2001	4	1	5	0
2002	2	2	5	0,6

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

Skor yang dipilih adalah skor yang lebih besar.

Perhitungan rasio tahun 1999 untuk mencari perubahan atau perbaikan tahun 2000.

$$PP : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$: \frac{\text{Rp. 411.956,00}}{\text{Rp. 7.790.209,00}} \times 365 \text{ hari}$$

$$: 19,30 \text{ hari (dibulatkan menjadi 19 hari)}$$

Jadi perbaikan perputaran persediaan adalah 14 hari.

7). Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Tabel V.17
Skor Penilaian TATO PT. Telkom

Tahun	TATO	Perbaikan	Skor	
			TATO	Perbaikan
2000	39,94	4,63	2	3
2001	52,78	12,84	2,5	4
2002	63,41	10,63	3	4

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

Skor yang dipilih adalah skor yang lebih besar.

Perhitungan rasio tahun 1999 untuk mencari perubahan atau perbaikan tahun 2000.

$$TATO : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$: \frac{\text{Rp. 9.296.889,00}}{\text{Rp. 26.329.654,00}} \times 100\%$$

$$: 35,31\%$$

Jadi perbaikan TATO tahun 2000 adalah 4,63%.

8). Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Tabel V.18
Skor Penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Asset PT. Telkom

Tahun	Total Modal Sendiri terhadap Total Asset	Skor
2000	46,56	9
2001	28,71	7,25
2002	37,57	10

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

- d. Menjumlahkan skor dari semua indikator aspek keuangan. Total skor aspek keuangan kemudian diperbandingkan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998.

Tabel V.19
Total Skor Indikator Aspek Keuangan PT. Telkom

Indikator	Skor Tahun		
	2000	2001	2002
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	20	20	20
2. Imbalan investasi (ROI)	15	15	15
3. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	5	5	5
4. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	5	0	3
5. <i>Collection periods</i>	5	5	5
6. Perputaran persediaan	5	5	5
7. Perputaran total asset (TATO)	3	4	4
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset	9	7,25	10
Total Skor	67	61.25	67

Sumber : Daftar skor penilaian dari tahun 2000 sampai dengan 2002

Untuk penetapan kriteria kesehatan keuangan perusahaan dilakukan penyesuaian kriteria dengan bobot dari aspek keuangan, caranya sebagai berikut :

- 1). Menetapkan batasan nilai kriteria baru untuk menilai kinerja perusahaan dari aspek keuangan berdasarkan kriteria Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor :198/KMK.016/1998 dengan dasar perbandingan besarnya bobot dari aspek keuangan dengan bobot keseluruhan aspek.

Rumus :

$$\text{BN Baru} = \frac{\text{Bobot Aspek Keuangan}}{\text{Bobot Seluruh Aspek}} \times \text{BN Lama}$$

BN : Batasan Nilai

BN Lama : Nilai-nilai total skor yang dipakai sebagai range/batasan kriteria penilaian kinerja perusahaan menurut SK Menteri Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998.

BN Baru : Nilai-nilai total skor yang dipakai sebagai range/batasan kriteria penilaian kinerja perusahaan dari segi keuangan.

2). Menghitung batasan nilai (BN) untuk kriteria baru

Tabel V.20
Batasan Nilai Untuk Kriteria Baru

Bobot Aspek Keuangan (a)	Bobot Seluruh Aspek (b)	BN Lama (c)	BN Baru (a : bx c)
70	100	95	66,5
70	100	80	56
70	100	65	45,5
70	100	50	35
70	100	40	28
70	100	30	21
70	100	20	14
70	100	10	7

Sumber : SK . Menkeu No. 198/KMK.016/1998

3) Memasukkan nilai-nilai tersebut dalam kriteria penilaian kinerja perusahaan dari aspek keuangan, sehingga diperoleh kriteria baru penilaian kinerja perusahaan sebagai berikut :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila $TSAK > 66,5$

AA apabila $56 < TSAK \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TSAK \leq 56$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $35 < TSAK \leq 45,5$

BB apabila $28 < TSAK \leq 35$

B apabila $21 < TSAK \leq 28$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $14 < TSAK \leq 21$

CC apabila $7 < TSAK \leq 14$

C apabila $TSAK \leq 7$

Keterangan : TSAK singkatan dari Total Skor Aspek Keuangan

Berdasarkan hasil analisa kriteria penilaian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahun 2000 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 67, ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AAA.
2. Tahun 2001 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 61,2 , ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AA.
3. Tahun 2002 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 67, ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AAA.

Dari hasil analisa terhadap laporan keuangan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun terakhir, berdasarkan SK. Menkeu. No.198/KMK.016/1998 adalah sebagai berikut :

Secara keseluruhan aspek keuangan PT. Telkom tahun 2000 sampai 2002 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi sehat.

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan terhadap delapan unsur-unsur tingkat kesehatan finansial perusahaan ternyata ada yang belum mencapai skor maksimal. Keadaan seperti ini tentunya memberi dampak bagi kinerja keuangan perusahaan. Apabila indikator-indikator ini mencapai skor maksimal, maka perusahaan akan mencapai tingkat kesehatan yang tinggi yaitu berada pada kondisi SEHAT kategori AAA. Berdasarkan hasil perhitungan, unsur-unsur tingkat kesehatan yang belum mencapai skor maksimal dapat ditelusuri keadaannya untuk setiap tahun.

a. Kinerja perusahaan tahun 2000

1). Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return on Equity* (ROE)

ROE yang dicapai oleh perusahaan pada tahun ini sudah mencapai skor maksimal yaitu 20. Bahkan prosentase ROE yang diperoleh cukup besar karena menunjukkan angka diatas 20%.

2). Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)

Keadaan ROI perusahaan pada tahun ini sudah memberikan skor maksimal bagi perusahaan karena perbandingan antara EBIT dan penyusutan dengan total aktiva

telah memberikan prosentase yang cukup besar yaitu 22,96% dan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi perusahaan pada tahun ini cukup besar.

3). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas pada tahun ini sebesar 181,95%, ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 1,00 dapat dijamin dengan Rp. 1,8195 kas dan surat berharga jangka pendek. Dengan demikian perusahaan mengalami likuid, karena perusahaan mampu melunasi hutang lancar dengan kas dan surat berharga jangka pendek yang ada. Skor yang diperoleh perusahaan mencapai skor maksimal sebesar 5.

4). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar perusahaan tahun ini sebesar 228,41%, ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 2,2841 aktiva lancar. Dengan demikian perusahaan mengalami likuid, karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancar dengan aktiva lancar yang ada. Skor yang diperoleh perusahaan mencapai skor maksimal sebesar 5. Hal ini harus dipertahankan supaya para kreditur merasa aman menanamkan investasi di perusahaan.

5). *Collection Periods*

Collection periods perusahaan pada tahun ini telah mencapai skor maksimal. Kondisi ini sangat baik karena perusahaan mampu merubah piutang usaha menjadi kas dalam waktu kurang dari 3 (tiga) bulan. Hal ini harus dipertahankan karena pengelolaan piutang secara efektif akan menjamin perusahaan tidak mengalami kekurangan uang tunai.

6). Perputaran Persediaan Tersimpan di Gudang

Perputaran persediaan perusahaan pada tahun ini 5 hari dan telah mencapai skor tertinggi sebesar 5. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan persediaan oleh perusahaan sudah efektif.

7). Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perputaran total asset perusahaan ternyata belum memberikan skor maksimal, ini berarti bahwa perbandingan antara pendapatan dengan total aktiva yang digunakan dalam perusahaan kurang baik. Pada tahun ini TATO perusahaan sebesar 39,94 % sehingga mencapai skor 2. TATO perusahaan tahun 1999 sebesar 35,31% sedangkan TATO perusahaan tahun 2000 sebesar 39,94%, berarti TATO perusahaan mengalami perbaikan sebesar 4,63% dan memperoleh skor 3. Berdasarkan SK Menkeu, skor yang dipilih adalah skor yang terbesar. Untuk mencapai skor maksimal, perusahaan perlu meningkatkan pendapatan dengan menambah pelayanan jasanya.

8). Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

Total modal sendiri terhadap total asset yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 46,56 %, sehingga skor yang dicapai perusahaan sebesar 9. Agar total modal sendiri terhadap total asset turun, perusahaan harus mengurangi penggunaan modal sendiri.

Walaupun tahun 2000 telah mencapai tingkat kesehatan tertinggi yaitu kondisi SEHAT kategori AAA, namun masih ada indikator-indikator yang belum mencapai skor maksimal dan masih harus diperbaiki. Adapun indikator-indikator yang perlu diperbaiki adalah perputaran total aktiva perusahaan perlu dinaikkan

dengan meningkatkan pelayanan jasa. Perusahaan juga perlu menurunkan total modal sendiri terhadap total asset dengan cara mengurangi total modal sendiri.

b. Kinerja perusahaan tahun 2001

1). Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return on Equity* (ROE)

ROE perusahaan pada tahun ini mengalami peningkatan yang sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 73,93%. ROE yang dicapai oleh perusahaan pada tahun ini tetap mencapai skor maksimal. Prosentase ROE yang diperoleh besar karena menunjukkan angka diatas 20%.

2). Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)

Keadaan ROI perusahaan pada tahun mengalami peningkatan dan memberikan skor maksimal bagi perusahaan karena perbandingan antara EBIT dan penyusutan dengan total aktiva telah memberikan prosentase yang cukup besar yaitu 31,86% dan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi perusahaan pada tahun ini cukup besar.

3). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas pada tahun ini mengalami penurunan yang sangat besar. Rasio kas pada tahun ini sebesar 39,63%, ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 1,00 dapat dijamin dengan Rp. 0,3963 kas dan surat berharga jangka pendek. Dengan demikian perusahaan mengalami ilikuid, karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang lancar dengan kas dan surat berharga jangka pendek yang ada. Tetapi skor yang diperoleh perusahaan tetap mencapai skor maksimal sebesar 5.

4). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar perusahaan tahun ini sebesar 72,54%, ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 0,7254 aktiva lancar. Dengan penurunan ini perusahaan mengalami ilikuid, karena perusahaan tidak mampu melunasi semua hutang lancar dengan aktiva lancar yang ada. Skor yang diperoleh perusahaan belum mencapai skor yang maksimal. Hal ini membuat kreditur merasa tidak aman dalam menanamkan investasi di perusahaan.

5). *Collection Periods*

Walaupun pada tahun ini *collection periods* perusahaan meningkat tetapi masih mencapai skor maksimal. Kondisi ini sangat baik karena perusahaan mampu merubah piutang usaha menjadi kas dalam waktu kurang dari 3 (tiga) bulan. Hal ini harus dipertahankan karena pengelolaan piutang efektif akan menjamin perusahaan tidak mengalami kekurangan uang tunai.

6). Perputaran Persediaan Tersimpan di Gudang

Perputaran persediaan perusahaan pada tahun ini turun menjadi 4 hari dan telah mencapai skor tertinggi sebesar 5. Berarti pengelolaan persediaan oleh perusahaan semakin efektif.

7). Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Perputaran total asset perusahaan ternyata belum memberikan skor maksimal, ini berarti bahwa perbandingan antara pendapatan dengan total aktiva yang digunakan dalam perusahaan kurang baik. Pada tahun ini TATO perusahaan sebesar 52,78 % sehingga mencapai skor 2,5 atau mengalami kenaikan skor 0,5 daripada tahun 2000. TATO perusahaan tahun 2000 sebesar 39,94% sedangkan

TATO perusahaan tahun 2001 sebesar 52,78%, berarti TATO perusahaan mengalami perbaikan sebesar 12,84% dan memperoleh skor 4. Berdasarkan SK Menkeu, skor yang dipilih adalah skor yang terbesar. Untuk mencapai skor maksimal, perusahaan perlu meningkatkan pendapatan dengan menambah pelayanan jasanya.

8). Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

Penggunaan modal sendiri pada tahun ini cukup kecil, ini bisa dilihat dari perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva sebesar 28,71%. Dengan adanya penurunan ini skor yang dicapai perusahaan sebesar 7,25. Agar total modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan mencapai skor maksimal maka perusahaan harus menambah penggunaan modal sendiri.

Jika dilihat dari masalah utama yang menyebabkan perusahaan hanya mencapai tingkat kesehatan kondisi SEHAT kategori AA adalah terletak pada aktiva lancar yang kecil, akibatnya penggunaan modal sendiri dalam perusahaan juga kecil. Adapun indikator yang perlu diperbaiki adalah rasio lancar perusahaan perlu dinaikkan dengan menambah aktiva lancarnya. TATO perusahaan masih perlu dinaikkan untuk mencapai skor maksimal dengan cara meningkatkan jasa. Total modal sendiri terhadap total aktiva harus terus dinaikkan dengan cara menambah total modal sendiri.

c. Kinerja perusahaan tahun 2002

1). Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return on Equity* (ROE)

ROE perusahaan pada tahun ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 75,46%. ROE yang dicapai oleh perusahaan pada tahun

ini paling besar selama 3 tahun terakhir dan skor yang dicapai adalah 20.

Prosentase ROE yang diperoleh besar karena menunjukkan angka diatas 20%.

2). Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)

Keadaan ROI perusahaan pada tahun ini mengalami peningkatan dan memberikan skor maksimal bagi perusahaan karena perbandingan antara EBIT dan penyusutan dengan total aktiva telah memberikan prosentase yang cukup besar yaitu 31,86% dan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi perusahaan pada tahun ini cukup besar.

3). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas pada tahun ini mengalami kenaikan yang cukup besar. Rasio kas pada tahun ini sebesar 62,39%, ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 1,00 dapat dijamin dengan Rp. 0,6239 kas dan surat berharga jangka pendek. Walaupun mengalami kenaikan prosentase tetapi perusahaan masih mengalami ilikuid, karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang lancar dengan kas dan surat berharga jangka pendek yang ada. Tetapi skor yang diperoleh perusahaan tetap mencapai skor maksimal sebesar 5.

4). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar perusahaan tahun ini sebesar 101,16%, ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 1,0116 aktiva lancar. Dengan kenaikan ini perusahaan mengalami likuid, karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancar dengan aktiva lancar yang ada. Tetapi skor yang diperoleh perusahaan belum mencapai skor yang maksimal. Hal ini membuat kreditur merasa tidak aman dalam menanamkan investasi di perusahaan.

5). *Collection Periods*

Tahun ini *collection periods* perusahaan menurun daripada tahun 2001, dan skor yang dicapai perusahaan sebesar 5. Kondisi ini sangat baik karena perusahaan mampu merubah piutang usaha menjadi kas dalam waktu 55 hari atau kurang dari 3 (tiga) bulan. Hal ini harus dipertahankan karena pengelolaan piutang efektif akan menjamin perusahaan tidak mengalami kekurangan uang tunai.

6). Perputaran Persediaan Tersimpan di Gudang

Perputaran persediaan perusahaan pada tahun ini turun menjadi 2 hari dan telah mencapai skor tertinggi sebesar 5. Berarti pengelolaan persediaan oleh perusahaan tahun ini paling efektif daripada tahun sebelumnya.

7). Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Perputaran total asset perusahaan ternyata belum memberikan skor maksimal, ini berarti bahwa perbandingan antara pendapatan dengan total aktiva yang digunakan dalam perusahaan kurang baik. Pada tahun ini TATO perusahaan sebesar 63,41 % sehingga mencapai skor 3 atau mengalami kenaikan skor 0,5 daripada tahun 2001. TATO perusahaan tahun 2001 sebesar 52,78% sedangkan TATO perusahaan tahun 2002 sebesar 63,41%, berarti TATO perusahaan mengalami perbaikan sebesar 10,63% dan memperoleh skor 4. Berdasarkan SK Menkeu, skor yang dipilih adalah skor yang terbesar. Untuk mencapai skor maksimal, perusahaan perlu meningkatkan pendapatan dengan menambah jasanya.

8). Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

Penggunaan modal sendiri pada tahun ini sudah cukup baik, ini bisa dilihat dari perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva sebesar 37,57%. Dengan demikian perusahaan mencapai skor tertinggi yaitu 10. Hal ini harus dipertahankan supaya kreditur merasa aman untuk menanamkan investasi di perusahaan dan perusahaan akan mudah memperoleh pinjaman.

Tahun 2002 telah mencapai tingkat kesehatan tertinggi yaitu kondisi SEHAT kategori AAA, namun masih ada indikator-indikator yang belum mencapai skor maksimal dan masih harus diperbaiki. Adapun indikator-indikator yang perlu diperbaiki adalah rasio lancar perusahaan perlu dinaikkan dengan menambah aktiva lancarnya. Perputaran total aktiva perusahaan perlu dinaikkan dengan meningkatkan pelayanan jasa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap rasio-rasio yang ada dalam Perusahaan Perseroan “Telekomunikasi Indonesia, Tbk” dan jika disesuaikan dengan SK. Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998 maka diperoleh hasil yang hanya menyangkut aspek keuangan. Dalam menganalisa perkembangan laporan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan digunakan delapan rasio yaitu : ROE, ROI, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan Tersimpan di Gudang, Perputaran Total Aktiva dan Total Modal Sendiri terhadap Total Asset.

Dari hasil analisa maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio laporan keuangan adalah :

1. Likuiditas

Kinerja keuangan dilihat dari likuiditas perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat likuiditas yang berfluktuasi. Hal tersebut dibuktikan dengan perkembangan *current ratio* dan *cash ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2001 terjadi penurunan *current ratio* dan *cash ratio* sedangkan tahun 2002 *current ratio* dan *cash ratio* mengalami peningkatan.

2. Solvabilitas

Kinerja keuangan dilihat dari solvabilitas perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat solvabilitas yang berfluktuasi. Hal tersebut dibuktikan dengan perkembangan total modal sendiri terhadap total asset PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2001 terjadi penurunan total modal sendiri terhadap total asset sedangkan tahun 2002 total modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan.

3. Aktivitas

Kinerja keuangan dilihat dari aktivitas perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat aktivitas yang berfluktuasi. Hal tersebut dibuktikan dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang pendek. Tahun 2001 perputaran piutang meningkat dan perputaran persediaan menurun sedangkan tahun 2002 perputaran piutang dan perputaran persediaan mengalami penurunan.

4. Rentabilitas

Kinerja keuangan dilihat dari rentabilitas perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mempunyai tingkat rentabilitas yang terus meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan total aktiva dalam menghasilkan pendapatan dan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba setelah

pajak. Tahun 2001 sampai 2002 rasio imbalan kepada pemilik, rasio imbalan investasi dan rasio perputaran asset mengalami peningkatan.

5. Dari hasil analisa terhadap laporan keuangan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun terakhir, berdasarkan SK. Menkeu. No.198/KMK.016/1998 adalah sebagai berikut :

Secara keseluruhan aspek keuangan PT. Telkom tahun 2000 sampai 2002 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi sehat.

- a. Tahun 2000 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 67, ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AAA.
- b. Tahun 2001 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 61,2 , ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AA.
- c. Tahun 2002 total skor aspek keuangan PT. Telkom sebesar 67, ini berarti perusahaan pada kondisi SEHAT kategori AAA.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin berguna bagi perusahaan. Kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk secara keseluruhan adalah baik atau jika disesuaikan dengan SK. Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998 sebagai standar yang berada pada kondisi sehat. Namun masih perlu adanya perbaikan kinerja perusahaan.

1. Adanya penurunan tingkat likuiditas perusahaan baik dilihat dari *current ratio* dan *cash ratio*. Perusahaan harus memperhatikan aktiva lancarnya, karena dana yang tertanam dalam aktiva lancar lebih sedikit dibandingkan hutang

lancarnya. Untuk menambah aktiva lancar, perusahaan perlu meningkatkan pendapatan perusahaan.

2. Adanya penurunan tingkat solvabilitas perusahaan dilihat dari perbandingan total modal sendiri terhadap total asset. Solvabilitas dapat ditingkatkan dengan mengurangi ketergantungan dana dari luar perusahaan, misalnya menambah modal sendiri dengan menjual saham perusahaan.
3. Untuk aktivitas dan rentabilitas sudah menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang lebih baik dan stabil sehingga perlu dipertahankan.
4. Berdasarkan SK. Menkeu. No.198/KMK.016/1998 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Telkom tahun 2000 sampai tahun 2002 dalam kondisi sehat. Oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kinerja yang sudah dicapai.

C. Keterbatasan

Analisa keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan dan pihak-pihak luar yang berkepentingan. Namun ada beberapa keterbatasan yang dapat menghambat dalam membuat kesimpulan yaitu :

1. Penelitian ini hanya membahas analisa laporan keuangan ditinjau dari sisi rasio laporan keuangan, penyebab perubahan rasio keuangan tahun 2000 - 2002 serta penilaian kinerja keuangan perusahaan berdasarkan standar dari SK Menkeu No.198/KMK.016/1998.
2. Analisa laporan keuangan sangat tergantung pada kualitas laporan keuangan itu sendiri. Selalu ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut dibuat

tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, atau terjadi kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian ini, laporan keuangan yang diperoleh dianggap sebagai data karena sudah dilaporkan oleh auditor independen kepada Bursa Efek Jakarta.

3. Jenis penelitian yang dilakukan hanya dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui artikel-artikel tentang PT. Telkom dan data-data yang didapat dari BEJ – Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Agus Sabardi, *Manajemen Keuangan* edisi pertama, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 1994
- Agus Sartono, *Manajemen Keuangan* edisi pertama, Yogyakarta : BPFE UGM, 1990
- Ahmed Riahi – Belkaoui, *Standar Akuntansi*, 2000
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, 1993
- Dwi Prastowo D., *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Penerbit UPP AMP YKPN, 1995
- Erich, A. Heltert. D., *Analisis Laporan Keuangan* edisi tujuh, diterjemahkan oleh Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1993
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Yogyakarta : Penerbit Salemba Empat, 1993
- Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 198/KMK.016/1998 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN, tanggal 24 Maret 1998
- Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1987
- Manwar Asri Suryamijaya, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi UGM dan LMP2 M AMP-YKPN, 1987
- Mulyadi, *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*, Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN, 1993
- Munawir S, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 1998
- Sarwoko, dan Abdul Halim, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 1989
- Suad Husnan, *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*, Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1985

Syafarudin Alwi, *Alat-alat Analisa Dalam Pembelian*, Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, 1974

Weygant, Jerry J., Donal E Kieso, *Akuntansi Intermediate* edisi tujuh, diterjemahkan oleh Herman Wibowo, Binarupa Aksara, Jakarta Barat, 1995

Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* edisi enam, BPFE UGM, Yogyakarta, 1991

LAMPIRAN

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 1999 SAMPAI 31 DESEMBER 2002
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah dan ribuan U.S. Dollar)

	1999	2000	2001	2002
	Rp	Rp	Rp	Rp
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	3.597.537	4.333.663	3.644.213	5.699.070
Investasi sementara	1.319.535	3.870.990	348.915	1.073.000
Piutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	484.461	694.074	1.037.154	1.308.102
Pihak ketiga	616.397	919.569	1.415.686	1.890.679
Piutang lain-lain	56.268	142.015	196.664	285.920
Persediaan	411.956	157.088	191.092	139.682
Biaya dibayar dimuka	125.984	182.305	335.720	353.656
Pajak dibayar dimuka	-	-	-	84.674
Aktiva lancar lainnya	-	-	139.075	145.761
Jumlah Aktiva Lancar	6.612.138	10.299.704	7.308.519	10.980.544
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Penyertaan jangka panjang-bersih	1.483.933	277.135	191.382	183.147
Aktiva tetap	17.198.001	18.142.422	21.141.815	26.127.697
Aktiva dalam pembangunan	-	1.877.042	1.146.951	1.518.083
Aktiva tetap pola bagi hasil	630.890	533.509	452.733	379.637
Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya	374.147	867.653	694.879	528.568
Aktiva tidak berjud	-	-	1.356.144	2.052.126
Uang muka penyertaan saham	-	14.000	-	247.548
Rekening escrow	-	3	171.080	297.928
Aktiva tetap tidak digunakan dalam usaha	8.143	7.472	6.777	6.889
Biaya Emisi Saham Ditangguhkan-Bersih	22.402	-	-	-
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	19.717.516	21.719.236	25.161.761	31.341.623
JUMLAH AKTIVA	26.329.654	32.018.940	32.470.280	42.322.167

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (Lanjutan)
PER 31 DESEMBER 1999 SAMPAI 31 DESEMBER 2002
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah dan ribuan U.S. Dollar)

	1999	2000	2001	2002
	Rp	Rp	Rp	Rp
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	392.190	685.891	721.099	1.032.942
Pihak ketiga	466.134	939.435	1.056.644	2.356.284
Hutang lain-lain	20.263	26.357	49.302	58.708
Hutang pajak	626.941	732.218	1.875.023	1.212.575
Hutang deviden	4.258	7.525	1.411	1.494
Biaya yang masih harus dibayar	1.079.533	993.109	1.437.575	2.510.402
Pendapatan diterima dimuka	43.070	182.472	271.928	498.801
Uang titipan	86.034	123.832	213.432	1.132.319
Hutang bank jangka pendek	-	-	500.000	39.205
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	674.679	818.516	1.542.600	2.012.251
Hutang transaksi kepemilikan silang	-	-	2.406.309	-
Jumlah kewajiban lancar	3.393.102	4.509.355	10.075.323	10.854.981
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Kewajiban pajak tangguhan	1.535.237	1.787.214	1.767.759	1.521.209
Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan	437.641	299.409	225.714	165.978
Pendapatan kompensasi kerjasama operasi ditangguhkan	168.842	153.493	111.834	66.117
Hutang jangka panjang				
Pinjaman penerusan-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7.644.008	8.852.652	8.637.340	7.694.445
Kredit pemasok	-	-	395.020	175.625
Pinjaman talangan	-	-	111.401	53.405
Hutang biaya proyek	896.507	693.607	242.809	15.513
Hutang obligasi dan wesel bayar bergaransi	-	-	-	2.337.518
Pinjaman bank	-	-	73.150	85.355
Hutang jangka panjang lainnya	-	-	10.181	9.275
Hutang pembelian penyertaan pada anak perusahaan	-	-	260.84	-
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	10.682.235	11.786.375	11.836.048	12.124.440
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	30.008	814.034	1.235.334	3.443.563
EKUITAS				
Modal saham	5.040.000	5.040.000	5.040.000	5.040.000
Tambahan modal disetor	1.073.333	1.073.333	1.073.333	1.073.333
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sipengendali	-	-	(7.402.343)	(7.032.455)
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	430.722	426.397	342.425	342.425
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	162.299	177.114	179.672	164.966
Rugi belum direalisasi dari pemilikan efektif	(159)	(165)	(207)	-
Ekuitas anak perusahaan akibat penyajian kembali	-	1.221.533	-	-
Saldo laba				
Ditentukan penggunaannya	171.719	193.442	320.392	745.403
Belum ditentukan penggunaannya	5.346.395	6.777.522	9.770.303	15.565.511
Jumlah Ekuitas	12.224.309	14.909.176	9.323.575	15.899.183
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	26.329.654	32.018.940	32.470.280	42.322.167

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
UNTUK TAHUN -TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1999 SAMPAI 31 DESEMBER 2002
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah dan ribuan U.S. Dollar)

	1999	2000	2001	2002
	Rp	Rp	Rp	Rp
PENDAPATAN USAHA				
Telepon				
Tidak bergerak	4.528.902	5.177.864	6.415.156	8.327.378
Selular	-	2.890.002	4.707.998	6.226.801
Interkoneksi	892.050	980.985	1.387.363	3.025.906
Kerja Sama Operasi	1.667.217	2.267.154	2.219.586	1.637.809
Data dan internet	-	107.934	673.184	1.571.470
Jaringan	-	340.034	414.929	326.412
Pola bagi hasil	-	308.365	265.173	280.158
Jasa telekomunikasi lainnya	692.040	39.658	47.400	3.803
Jumlah Pendapatan Usaha	7.790.209	12.111.996	16.130.789	21.399.737
BEBAN USAHA				
Karyawan	1.105.702	1.610.196	2.028.812	4.124.064
Penyusutan	2.363.579	2.419.069	2.828.603	3.504.201
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	822.033	1.385.735	2.149.921	2.432.176
Umum dan administrasi	508.388	871.683	1.287.747	1.557.789
Pemasaran	47.044	147.160	220.006	379.823
Jumlah Beban Usaha	4.846.746	6.433.843	8.515.089	11.998.053
LABA USAHA	2.943.463	5.678.153	7.615.700	9.401.684
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Laba penjualan penyertaan pada anak perusahaan	-	-	-	3.196.380
Penghasilan bunga	688.077	691.962	571.587	485.356
Beban bunga	(1.487.430)	(816.749)	(1.329.642)	(1.534.568)
Keuntungan (kerugian) selisih kurs-bersih	280.176	(944.077)	(378.720)	516.699
Bagian laba (rugi) bersih perusahaan asosiasi	424.794	(232.044)	(85.686)	62.167
Lain-lain - bersih	113.633	411.955	294.050	214.856
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih	19.250	(888.953)	(928.411)	2.940.890
LABA SEBELUM PAJAK	2.962.713	4.789.200	6.687.289	12.342.574
BEBAN PAJAK				
Pajak kini	(613.897)	(1.228.199)	(2.174.401)	(2.838.573)
Pajak tangguhan	(163.150)	(238.068)	103.747	92.716
	(777.047)	(1.466.267)	(2.070.654)	(2.745.857)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN DAN BAGIAN (LABA) RUGI ANAK PERUSAHAAN SEBELUM AKUISISI	2.185.666	3.322.933	4.616.635	9.596.717
BAGIAN (LABA) RUGI ANAK PERUSAHAAN SEBELUM AKUISISI	-	-	108.080	(142.817)
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	(13.345)	(312.930)	(474.605)	(1.108.6260)
LABA BERSIH	2.172.321	3.010.003	4.250.110	8.345.274



PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

(Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998)

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
Pasal 3

Menimbang :

- a. Bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu dilandasi dengan sarana sistem penilaian kesehatan BUMN yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing;
- b. bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum;
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 9 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (BN No. 1776 hal. 9A-10A) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (BN No. 5686 hal. 1B-21B) tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 (BN No. 6121 hal. 4B-10B) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 (BN No. 6118 hal. 15B-18B) tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
6. Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN
USAHA MILIK NEGARA

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
- (2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
- (3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

- (1) Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila 80 < TS < = 95
 - A apabila 65 < TS < = 80
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila 50 < TS < = 65
 - BB apabila 40 < TS < = 50
 - B apabila 30 < TS < = 40
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila 20 < TS < = 30
 - CC apabila 10 < TS < = 20
 - C apabila TS < = 10

- (2) Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
 - a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN
Pasal 4

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
 - a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - d. Bendungan dan irigasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV

BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Maret 1998
MENTERI KEUANGAN,
ttd.

FUAD BAWAZIER

LAMPIRAN I :

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
1.	ANGKASA PURA I, PT	1.	ADHI KARYA, PT
2.	ANGKASA PURA II, PT	2.	AMARTA KARYA, PT
3.	ANGKUTAN SUNGAI, DANAU, DAN PENYEBERANGAN, PT	3.	BALAI PUSTAKA, PT
4.	DAMRI, PERUM	4.	BARATA INDONESIA, PT
5.	JASA MARGA, PT	5.	BATAN TEKNOLOGI, PT
6.	JASA TIRTA, PERUM	6.	BHANDA GHARA REKSA, PT
7.	KERET API, PERUM	7.	BINA KARYA, PT
8.	OTORITA JATILUHUR, PERUM	8.	BIO FARMA, PT
9.	PPD, PERUM	9.	BIRO KLASIFIKASI IND., PT
10.	PEL. INDONESIA I, PT	10.	BOMA BISMA INDRRA, PT
11.	PEL. INDONESIA II, PT	11.	GRANTAS ABIPRAYA, PT
12.	PEL. INDONESIA III, PT	12.	CAMBRICS PRIMISSIMA, PT
13.	PEL. INDONESIA IV, PT	13.	CIPTA NIAGA, PT
14.	PERUMNAS, PERUM	14.	DAHANA, PT
15.	PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA, PT	15.	DHARMA NIAGA, PT
16.	PRASARANA PERIKANAN SAMUDERA, PERUM	16.	DJAKARTA LLOYD, PT
		17.	DOK DAN PERKAPALAN KOJA BAHARI, PT
		18.	DOK DAN PERKAPALAN SURABAYA, PT
		19.	GARAM, PT
		20.	GARUDA INDONESIA, PT
		21.	HOTEL INDONESIA INTERNATIONAL, PT
		22.	HUTAMA KARYA, PT
		23.	INDAH KARYA, PT
		24.	INDOFARMA, PT
		25.	INDRA KARYA, PT
		26.	INDUSTRI GELAS, PT
		27.	INDUSTRI KAPAL INDONESIA, PT
		28.	INDUSTRI KERETA API, PT
		29.	INDUSTRI PESAWAT TERBANG NUSANTARA, PT
		30.	INDUSTRI SANDANG I, PT
		31.	INDUSTRI SANDANG II, PT
		32.	INDUSTRI SODA INDONESIA, PT
		33.	INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA, PT
		34.	INHUTANI I, PT
		35.	INHUTANI II, PT
		36.	INHUTANI III, PT
		37.	INHUTANI IV, PT
		38.	INHUTANI V, PT
		39.	ISTAKA KARYA, PT
		40.	JAKARTA INDUSTRIAL ESTATI PULOGADUNG, PT
		41.	KAWASAN BERIKAT NUSANTARA, PT
		42.	KAWASAN INDUSTRI CILACAP, PT
		43.	KAWASAN INDUSTRI MAKASAR, PT
		44.	KAWASAN INDUSTRI MEDAN, PT
		45.	KERTAS KRAFT ACEH, PT
		46.	KERTAS LECEB, PT
		47.	KERTAS PADALARANG, PT
		48.	KIMIA FARMA, PT
		49.	KLIRING DAN JAMINAN BURSA KOMODITI, PT
		50.	KONEBA, PT
		51.	KRAKATAU STEEL, PT
		52.	LEN INDUSTRI, PT
		53.	MEGA ELTRA, PT
		54.	MERPATI NUSANTARA AIRWAYS, PT
		55.	NATOUR, PT
		56.	NINDYA KARYA, PT
		57.	PAL INDONESIA, PT
		58.	PRASADA PAMUNAH LIMBAH, PT
		59.	PDI PULAU BATAM, PT
		60.	PELAYARAN BAHTERA ADHIGUNA, PT
		61.	PELNI, PT
		62.	PEMBANGUNAN PERUMAHAN, PT
		63.	PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI, PT
		64.	PENGERUKAN INDONESIA, PT
		65.	PERCETAKAN NEGARA RI, PERUM
		66.	PERIKANAN NUSANTARA, PT
		67.	PERKEBUNAN NUSANTARA I, PT
		68.	PERKEBUNAN NUSANTARA II, PT
		69.	PERKEBUNAN NUSANTARA III, PT
		70.	PERKEBUNAN NUSANTARA IV, PT
		71.	PERKEBUNAN NUSANTARA IX, PT
		72.	PERKEBUNAN NUSANTARA V, PT
		73.	PERKEBUNAN NUSANTARA VI, PT
		74.	PERKEBUNAN NUSANTARA VII, PT
		75.	PERKEBUNAN NUSANTARA VIII, PT
		76.	PERKEBUNAN NUSANTARA X, PT
		77.	PERKEBUNAN NUSANTARA XI, PT
		78.	PERKEBUNAN NUSANTARA XII, PT
		79.	PERKEBUNAN NUSANTARA XIII, PT
		80.	PERKEBUNAN NUSANTARA XIV, PT
		81.	PERURI, PERUM
		82.	PERUSAHAAN GAS NEGARA, PT
		83.	PERHUTANI, PERUM
		84.	PERHOTELAN DAN PERKANTORA INDONESIA, PT
		85.	PERTANI, PT
		86.	PINDAD, PT
		87.	POS INDONESIA, PT
		88.	PRADNYA PARAMITA, PT
		89.	PRODUKSI FILM NEGARA, PERUM
		90.	PUPUK SRIWIDJAJA, PT
		91.	RAJAWALI NUSANTARA INDO- NESIA, PT
		92.	SANG HYANG SERI, PT
		93.	SARANA KARYA, PT
		94.	SARINAH, PT
		95.	SEMEN BATURAJA, PT
		96.	SEMEN KUPANG, PT
		97.	SUCOFINDO, PT
		98.	SURABAYA INDUSTRIAL ESTATI RUNGKUT, PT
		99.	SURVEY UDARA, PT
		100.	SURVEYOR INDONESIA, PT
		101.	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM, PT
		102.	TWC BOROBUDUR, PRAMBANAN DAN RATU BOKO, PT
		103.	VIRAMA KARYA, PT
		104.	WASKITA KARYA, PT
		105.	WIJAYA KARYA, PT
		106.	YODYA KARYA, PT
		107.	VARUNA TIRTA PRAKARSYA, PT

LAMPIRAN II :

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN NON JASA KEUANGAN

1. ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 70
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Indikator	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian

a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung.
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pd akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7.5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8.5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2,5	3	4
< ROE <= 1	1.5	2
ROE <= 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva Lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI.

ROI (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 <= X <= 35	2,5	4
15 <= X <= 25	2	3
10 <= X <= 15	1,5	2
5 <= X <= 10	1	1
0 <= X <= 5	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5.

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = X (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
125 <= X	3	5
110 <= X < 125	2,5	4
100 <= X < 110	2	3
95 <= X < 100	1,5	2
90 <= X < 95	1	1
X < 90	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator Current Ratio adalah 4.

e. Collection Periods (CP)

Rumus

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	X >= 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 1,2
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha Dalam tahun buku yang

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	35 < X	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	S k o r	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X <= 0	1	2
X <= 20	X <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset 108% dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

Rumus

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = X	S k o r	
	Infra	Non Infra
X <= 0	0	0
0 <= X <= 10	2	4
10 <= X <= 20	3	6
20 <= X <= 30	4	7,25
30 <= X <= 40	6	10
40 <= X <= 50	5,5	9
50 <= X <= 60	5	8,5
60 <= X <= 70	4,5	8
70 <= X <= 80	4,25	7,5
80 <= X <= 90	4	7
90 <= X <= 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9, skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

II ASPEK OPERASIONAL

- Total Bobot
- BUMN INFRASTRUKTUR 35
- BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

• Indikator yang dinilai
Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam Contoh Indikator Aspek Operasional*.

• Jumlah Indikator
Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

• Sifat penilaian dan kategori penilaian
Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = 100% X Bobot indikator yang bersangkutan.
- Baik (S) : skor = 80% X Bobot indikator yang bersangkutan.
- Cukup (C) : skor = 50% X Bobot indikator yang bersangkutan.
- Kurang (K) : skor = 20% X Bobot indikator yang bersangkutan.

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dsb.) dan kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

1. Mekanisme Penilaian

- a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot.
 - Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
 - Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.
 - Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
 - Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut diatas.
 - Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 1998, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Direktorat Pembinaan BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang

telah ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian terhadap masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (Infrastruktur).

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	B	8	Kepedulian manajemen terhadap R & D, dsb.
T o t a l	35		25	

III. ASPEK ADMINISTRASI

- 1. Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15
- 2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi

I n d i k a t o r	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
T o t a l	15	15

3. Metode penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka waktu laporan Audit diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dengan 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 diatas, nilai PT "A" untuk ketetapan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

Penentuan nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima s/d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
2 bulan atau lebih cepat	3
kurang dari 2 bulan	0

Contoh 1 :
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

Contoh 2 :
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.
Laporan periodik Triwulan harus diterima oleh Komisaris/ Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.

Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 bulan	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0 < x < = 30 hari	2
30 < X < = 60 hari	1
> 60 hari	0

Contoh perhitungan
Laporan periodik Triwulan PT "S" periode anggaran 1 Januari s/d 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum masing-masing sebagai berikut :

Triwulan	Berakhir periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/6 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x
IV	31/12 199x	10/2 199x + 1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
→ Triwulan I 4
→ Triwulan II 0
→ Triwulan III 0
→ Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai "2"

- Catatan :
- Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari :
 - Laporan pelaksanaan RKAP
 - Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
 - Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
 - Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
 - Laporan pelaksanaan PUKK

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3	3
T o t a l	6	6

Metode penilaian masing-masing indikator

d.1. Efektivitas penyaluran dana

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi

Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang terdapat dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas :

- Saldo awal
- Pengembalian pinjaman
- Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, ada).
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK.

Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana Pt

Penyerapan (%)	> 90	85 s/d 90	80 s/d 85	< 80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp 10.000 terdiri dari :

- Saldo awal tahun 1999	Rp	500
- Pengembalian pinjaman	Rp	5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp	4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp	500
Jumlah	Rp	10.000

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp 9.5 terdiri dari :

- Pinjaman	Rp	3.500
- Hibah	Rp	1.000

Efektivitas penyaluran dana = $\frac{9.500}{10.000} \times 100\% = 95\%$
Sesuai dengan tabel 14 diatas maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah "3"

d.2 Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman

Rumus :

$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut :

- Lancar	100%
- Kurang lancar	75%
- Ragur-ragu	25%
- Macet	0%

Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK

Penyerapan (%)	> 70	40 s/d 70	10 s/d 40	< 10
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s/d akhir tahun buku 1999 adalah Rp 3.000 juta, terdiri dari (Rp juta) :

- Lancar	1.500
- Kurang lancar	500
- Ragur-ragu	900
- Macet	100
Jumlah	3.000

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut :

- Lancar	1.500	X	100%	=	1.500
- Kurang lancar	500	X	75%	=	375
- Ragur-ragu	900	X	25%	=	225
- Macet	100	X	0%	=	0
Jumlah rata-rata tertimbang					2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah
 $\frac{2.100}{3.000} \times 100 = 70\%$

sesuai dengan tabel 15 diatas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah "2".

F. LAIN-LAIN

- Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila :
 - Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 60%, atau;
 - Periode operasi komersial dengan utilisasi diatas 60% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
- Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	> Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb.
	> Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service).	Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta	Pemenuhan supply air kpd PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	> Perbaikan mutu produk	PLN	Frekwensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
	> Pengembangan jalur distribusi	Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	> Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan	Garuda/MNA	On time performance.
	> Kecepatan pelayanan	Bandara	Kebersihan terminal bandara, sarana parkir, fasilitas check in.
	> Guidance yang jelas bagi pelanggan	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
	> Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa	Kereta Api/pelayaran/penerbangan	Load factor penumpang-kuiton, dsb.
	> Pelayanan gangguan/troubles.	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dst.
	2. Efisiensi produksi dan produktivitas	> Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle	Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta
> Peningkatan rendemen		Konsultan	Men-hour terjual, dsb.
> Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi		Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, eskavator, dsb.
> Pengurangan susut/losses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya		Perkebunan	Kepatuhan thd aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.
> Peningkatan nilai men-hour			
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi	> Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas2 toleransi)		
	> Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar.		

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
	> Eksploitasi SDA dengan orientasi jangka panjang	Pelabuhan	Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur/kolam, dsb.
	> Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas2 utama	Transportasi	Pemeliharaan sarana transportasi bus, kereta api, kapal atau pesawat.
	> Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan		
4. Inovasi produk baru	> Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif	Kontraktor	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.
	> Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan	Industri kimia dasar	Konservasi energi, produk2 baru yang prospektif, dsb.
	> Penciptaan produk2 baru yang prospektif		
5. Peningkatan kualitas SDM	> Peningkatan penguasaan teknologi	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan.
	> Mutu diklat		
	> Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri).	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
6. Research & Development (R&D)	> Kaderisasi pimpinan		
	> Pendelegasian kewenangan secara berjenjang.		
	> Konsistensi pelaksanaan reward and punishment.		
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah	> Proses regenerasi pimpinan	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
	> Pengembangan metode baru yang prospektif		
	> Hasil riset yang bermanfaat.		
8. Kepedulian terhadap lingkungan	> Perhatian perusahaan terhadap R & D.	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.
	> Pencapaian sasaran.		
	> Efisiensi dalam mencapai sasaran.		
	> Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.	Berlaku umum untuk semua sektor	Kebersihan lingkungan kerja.
	> Kebersihan lingkungan.		
	> Pelaksanaan AMDAL	Kehutanan Pertambangan	Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang AMDAL.
	> Reklamasi	Industri manufaktur	AMDAL.
	> Estate regulation	Kawasan Industri	Estate regulation, AMDAL.

[*/Dn/C]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Robertus Willy Vembriarto
Umur : 22 tahun
Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 28 November 1981
Agama : Katolik
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Bolawen RT. 02 RW. 21 Tlogoadi, Mlati, Sleman,
Yogyakarta 55286

PENDIDIKAN

1. SD Karitas Nandan di Sleman, Lulus Tahun 1993
2. SMP Santo Aloysius Deggung di Sleman, Lulus Tahun 1996
3. SMU Negeri Donoharjo di Sleman, Lulus Tahun 1999
4. Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta, Lulus Tahun 2003

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.